



**KEPRIBADIAN DUA TOKOH UTAMA DAN NILAI MORAL  
DALAM NOVEL *UTSUKUSHISA TO KANASHIMI TO*  
KARYA YASUNARI KAWABATA  
SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA & SOSIOLOGI  
SASTRA**

川端康成の「美しさと哀しみと」という長編小説にいる二人の主人公の個性と道徳的な価値

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana  
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro

Oleh:  
**Sekar Dini Putri Khambali**  
NIM 13050112140031

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

**KEPRIBADIAN DUA TOKOH UTAMA DAN NILAI MORAL  
DALAM NOVEL *UTSUKUSHISA TO KANASHIMI TO*  
KARYA YASUNARI KAWABATA  
SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA & SOSIOLOGI  
SASTRA**

*川端康成の「美しさと哀しみと」という長編小説にいる二人の主人公の個性と道徳的な価値*

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana  
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro

Oleh:  
**Sekar Dini Putri Khambali**  
**NIM 13050112140031**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 20 September 2017

Penulis,

Sekar Dini Putri Khambali

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Dosen Pembimbing I

Nur Hastuti, SS, M.Hum  
NIK 19810401012015012025

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kepribadian Dua Tokoh Utama Dan Nilai Moral Dalam Novel *Utsukushisa To Kanashimi To* Karya Yasunari Kawabata” ini telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 20 September 2017

### Tim Penguji Skripsi

Ketua

Nur Hastuti, SS., M.Hum

NIK 19810401012015012025 .....

Anggota I

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum

NIP 197307152014091003 .....

Anggota II

Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum

NIK 19780616012015011024 .....

Dekan

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP 195903071986031002

## **MOTTO**

*“The more you read, the more things you will know. The more you learn, the more places you’ll go”*  
– Dr. Seuss

*“First they ignore you, then they laugh at you, then they fight you, then you win.”*  
– Mahatma Gandhi

*“If you can’t explain it simply, you don’t understand it well enough.”*  
– Albert Einstein

## **PRAKATA**

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. karena berkat kehendaknya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam melakukan penelitian ini penulis mendapatkan banyak doa dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang didedikasikan kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi S-1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Nur Hastuti. S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi ini. Terima Kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, ilmu, bantuan, motivasi yang tidak pernah ada habisnya diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Zaki Ainul Fadli, M.Hum dan Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum., selaku dosen wali.
5. Seluruh Dosen Program Studi S-1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu, petuah dan pengalaman yang telah diberikan selama penulis duduk di bangku kuliah.
6. Orang Tua tercinta yang penulis sayangi dan hormati, yang selalu mendoakan, memberi dukungan, memberi motivasi sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan hingga saat ini.

7. Kakak-kakak tersayang, yang selalu ada dikala penulis membutuhkan, yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tak ada habisnya.
8. Teman-teman Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2012, yang telah berjuang bersama.
9. Sahabat-sahabat SMA, Ines Islimega, Nuria Wicitania, Novita Kusuma, dan Febbyna yang selalu mengingatkan untuk melakukan yang terbaik, yang telah bersedia menjadi teman, guru, serta motivator dari bangku SMA hingga saat ini.
10. Sahabat-sahabat selama kuliah, Rahma Paramita, Nuha Azizah, Putri Adya, Sozya Twidara yang selalu ada dikala penulis membutuhkan, yang selalu memberi motivasi, yang selalu memberikan arahan, yang tidak pernah lelah untuk menuntun penulis ke jalan yang lebih baik.
11. PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) di Kagoshima, terima kasih atas bantuan, petunjuk serta motivasi yang telah diberikan.
12. Grup anak muda Indonesia di Kagoshima, Meutia Andini, Qurrota Ayuni, Nadia Adi, Zikria Fadilah, Novita Ikbar, Nadia Delima dan Eko Prayitno yang selalu menjadi teman berbagi dan teman mencari pengalaman.
13. Dosen Universitas Kagoshima (鹿児島大学の先生方), Yotsumoto Sensei, Uesako Sensei, Ozaki Sensei, Ooshima Sensei, Ichishima Sensei, Wada Sensei, Yusuke Sakai Sensei, Oomae Sensei, dll. Yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu.
14. Katsuhiko Oono Sensei, selaku Dosen Wali/*Advisor* di Universitas Kagoshima.



15. *Friends in Kagoshima University*, Ewen Jacq, Lexee, Loraine, Aurelie, Rodrigo, Niroshan, Salma, Park Chaehee, Kang Donghun, Antonella, Quentin, Gloria, Patricia Sanae, Yoyo, Im Haejuu, Shahin, Ilayda, Park Hyeongwoo, Wendell, Honbin, Albane, etc. *Sorry if I haven't mentioned some of you but I still feel so grateful to meet, to learn, to share moments and experiences with all of you. I hope I could see you again.*
16. *My tutors*, Yukina Ebihara & Shogo Teramae. *Thank you for always helping me with everything during my stay in Kagoshima.*
17. KUFSA (*Kagoshima University Foreign Students Association*)'s members.
18. KaDai – RyuuDai *exchange students*, Qurrota Ayuni, Ratna Kumalasari, Novita, Magda, Firas, Akmal, Vicko, Mentari. Yang telah berjuang bersama untuk mendapatkan pengalaman dan telah membantu satu sama lain dalam banyak hal.
19. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberi doa, semangat, dan dukungan. Terima kasih banyak.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
INTISARI.....	xii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.2. Permasalahan .....	5
1.2. Tujuan.....	5
1.3. Ruang Lingkup .....	6
1.4. Metode Penelitian .....	6
2.1 Metode Penelitian .....	6
2.2 Metode Pendekatan.....	7
1.5. Manfaat .....	8
1.6. Sistematika.....	8

## **BAB II TINJUAN PUSTAKA**

2.1. Penelitian Sebelumnya.....	10
2.2. Sinopsis.....	12
2.3. Biografi Yasunari Kawabata .....	14
2.4. Unsur Intrinsik.....	16
2.4.1. Alur .....	16
2.4.2. Latar .....	17
2.4.3. Tema .....	19
2.4.4. Tokoh.....	20
2.4.5. Penokohan.....	20
2.5. Pengertian dan Aspek-aspek Lesbianisme.....	21
2.6. Teori Sosiologi Sastra.....	23
2.7. Nilai-nilai Moral .....	26
2.8. Teori Psikologi Sastra.....	30

## **BAB III KEPRIBADIAN DUA TOKOH UTAMA DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL *UTSUKUSHISA TO KANASHIMI TO KARYA* YASUNARI KAWABATA**

3.1. Sinopsis.....	35
3.1.1. Ueno Otoko.....	38
3.1.2. Oki Toshio .....	41
3.1.3. Sakami Keiko.....	45
3.2. Tema .....	49
3.3. Alur.....	51

3.4.	Latar.....	59
3.4.1.	Latar Tempat.....	59
3.4.2.	Latar Waktu .....	67
3.5.	Tokoh.....	69
3.6.	Penokohan.....	79
3.7.	Analisis Nilai Moral Dua Tokoh Utama <i>Utsukushisa to Kanashimi to</i> .	82
3.7.1.	Nilai Kejujuran .....	82
3.7.2.	Nilai Keberanian .....	85
3.7.3.	Nilai Keuletan .....	87
3.7.4.	Mencegah Kejahatan.....	88
3.7.5.	Perasaan Bersalah .....	89
3.8.	Analisis Kepribadian Dua Tokoh Utama <i>Utsukushisa to Kanashimi to</i> .	90
3.8.1.	Analisis Kepribadian Otoko yang meliputi Id, Ego dan Superego	91
3.8.2.	Analisis Kepribadian Keiko yang meliputi Id, Ego dan Superego	96
<b>BAB IV PENUTUP</b>		
4.1	Simpulan.....	101
4.2	Saran .....	103
<b>YOUSHI.....</b>		<b>105</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>109</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>		<b>111</b>

## INTISARI

Khambali, Sekar Dini Putri. 2017. “Kepribadian Dua Tokoh Utama dan Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* Karya Yasunari Kawabata: Kajian Psikologi Sastra dan Sosiologi Sastra”. Skripsi, Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Nur Hastuti, S.S., M.Hum.

Tujuan dari penelitian ini adalah menungkapkan unsur intrinsik dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*, kepribadian dua tokoh utama serta nilai-nilai moral yang ada di dalamnya, Otoko dan Keiko dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*. Penelitian ini menggunakan objek kajian berupa novel dengan judul *Utsukushisa to Kanashimi to*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk memperoleh data, nilai-nilai moral, teori struktural menurut Nurgiyantoro dan teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud. Teori struktural digunakan untuk menjabarkan jalan cerita dalam novel tersebut, teori sosiologi sastra digunakan untuk menjabarkan nilai-nilai moral dan teori psikologi sastra digunakan untuk melihat kepribadian yang ada didalam karakter dua tokoh utama yang melahirkan perilaku seksual menyimpang yaitu lesbian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral menunjukkan Otoko adalah seseorang yang berani, ulet, jujur dan mencegah kejahatan. Sebagian dari karakter Otoko didominasi oleh Id. Keiko mempunyai banyak karakter antagonis, keras kepala dan agresif yang juga didominasi oleh Id.

Kata Kunci : Psikoanalisis, Kepribadian, Otoko, Keiko, *Utsukushisa to Kanashimi to*, Lesbian

## ABSTRACT

Khambali, Sekar Dini Putri. 2017. "Personalities of Two Main Characters and Morality Values in the *Utsukushisa to Kanashimi to* Novel by Yasunari Kawabata: A Study of Psychological Literature and Sociology Literature". Thesis, Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang. Advisor Nur Hastuti, S.S., M.Hum.

The purposes of this study are to reveal the intrinsic elements in the *Utsukushisa to Kanashimi to* novel, the personalities of the two main characters and moral values, Otoko and Keiko in the *Utsukushisa to Kanashimi to* novel. This research uses novel as the object of study with the title *Utsukushisa to Kanashimi to*.

This research uses literary research method to obtain data. It also uses morality values, Nurgiyantoro's structural theory and Sigmund Freud's psychoanalysis theory. Structural theory is used to describe the storyline in the novel, the theory of sociology literature is used to reveal morality values and the theory of psychological literature is used to reveal the personalities of the two main characters who exhibit deviant sexual behavior which is lesbian.

The results of this study indicate that according to the morality values, Otoko's personality has many praiseworthy traits such as brave, sincere, preventing crime, and diligent. However. Some of Otoko's personalities are dominated by Id. Keiko has many antagonistic, stubborn and aggressive personalities that are also dominated by Id.

Keywords: Psychoanalysis, Personality, Otoko, Keiko, *Utsukushisa to Kanashimi to*, Lesbian

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang dan Permasalahan**

#### **1.1.1. Latar Belakang**

Secara konvensional, manusia dibedakan menjadi dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dikenal dengan sebutan seks atau perbedaan jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin pada dasarnya merupakan kodrat atau pemberian dari Tuhan. Baik laki-laki dan perempuan saling membutuhkan satu sama lain. Perbedaan jenis kelamin tersebut seringkali juga dikaitkan dengan sifat-sifat tertentu yang dianggap harus melekat pada jenis kelamin tertentu, yang dibentuk dan disosialisasikan secara kultural atau dikenal dengan istilah gender. Konsep gender sendiri adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Hubungan antara jenis kelamin tertentu dengan gender tertentu, pada akhirnya melahirkan *stereotype* bahwa idealnya seorang yang berjenis kelamin laki-laki harusnya maskulin, sebaliknya seorang yang berjenis kelamin perempuan seharusnya feminin (Fakih, 2013:8).

Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kalamenjing*) dan memproduksi sperma. Laki-laki juga dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti

rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Perempuan juga dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan (Fakih,2013: 8).

Dalam kenyataan, perbedaan gender tersebut tidak bersifat statis karena seringkali ditemukan kasus yang berbeda. Dalam masyarakat misalnya, dapat ditemukan laki-laki yang bersifat feminin, sebaliknya ada perempuan yang bersifat maskulin. Ada laki-laki yang ternyata tidak bersifat maskulin, bahkan menolak menjadi maskulin, atau sebaliknya, perempuan yang cenderung maskulin dan menolak menjadi feminin. Dari fenomena tersebut kemudian dikenal istilah *transgender* dan *homoseksual*. Oetomo (2003:6) mengemukakan orang yang homoseks adalah orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, entah diwujudkan atau dilakukan atau pun tidak, diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya.

Oetomo (2003:24) juga mengatakan homoseksualitas mengacu pada rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, baik secara dominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah). Perilaku homoseksual pada perempuan dikenal dengan sebutan lesbi, sedangkan pada laki-laki disebut gay.

Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup antara masyarakat umum dengan kaum lesbi membuat jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri.



Hal ini wajar saja terjadi mengingat masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa kaum lesbi adalah orang-orang berdosa dan tidak lazim. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum homoseksual dan lesbi sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Puspitorini dan Pujileksono, 2005:44).

Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma akan disebut sebagai perilaku menyimpang dan setiap perilaku yang melakukan penyimpangan akan digambarkan sebagai penyimpangan (*deviant*).

Pada umumnya, individu dalam interaksinya dengan individu atau kelompok lain dalam mencapai tujuan tertentu menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku. Sebaliknya ada individu atau kelompok dalam mencapai tujuannya tidak dapat menyesuaikan norma yang berlaku di sebut deviasi. Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri- ciri karakteristik rata- rata dari rakyat kebanyakan populasi (Kartono, 2007:11).

Kepribadian adalah suatu totalitas psikofisi yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik (Agus Sujanto, 2004:10). Sedangkan *personality* diartikan sebagai sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang, segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain (Kartono, 2003:126).

Dengan demikian, lesbian merupakan salah satu kepribadian yang menyimpang secara psikologi.

Psikologi kepribadian adalah salah satu cabang ilmu psikologi guna memahami ilmu psikologi. Manusia sebagai objek material dalam pembelajaran ilmu psikologi memiliki kepribadian dan watak yang berbeda satu dengan yang lainnya, bahkan tidak semua orang dapat memahami kepribadian dirinya sendiri. Dengan demikian diperlukan peranan teori kepribadian. Teori Psikoanalisis merupakan teori kepribadian komprehensif yang menjelaskan peran penting dari ketidaksadaran serta insting-insting seks dan agresi yang ada di dalamnya dalam pengaturan tingkah laku. Teori Sigmund Freud tersebut mendiskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok struktur yaitu, Id, Ego dan Superego yang satu sama lain saling berkaitan serta membentuk suatu totalitas (Alwisol, 2009:17). Perilaku abnormal timbul karena adanya konflik antara ketiga struktur tersebut.

Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata menceritakan tentang kehidupan Ueno Otoko dan Sakami Keiko sebagai tokoh utama. Kisah lesbian mereka bermula dari kekecewaan Otoko terhadap Oki yang merupakan pasangan selingkuhnya. Oki tidak dapat meninggalkan keluarganya demi Otoko, sampai Otoko hamil dan kemudian anak yang dilahirkan dari hasil perselingkuhan merkapun meninggal setelah dilahirkan prematur. Otoko yang kemudian memutuskan pergi dari kehidupan Oki mendapatkan cinta berbeda dari Keiko dan mereka akhirnya menjalani hubungan yang tidak lazim (lesbian).

Hal tersebutlah yang penulis coba angkat dalam skripsi ini. Penulis tertarik untuk menjelaskan kepribadian dari sisi psikologi sastra dan sosiologi sastra khususnya psikologi abnormal dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* dan nilai-nilai moral dari perilaku tokoh utamanya Otoko dan Keiko. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kepribadian homoseksual lesbian serta nilai-nilai moral apa saja yang dimiliki kedua tokoh utama dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata.

### **1.1.2. Permasalahan**

Dalam menganalisis karya sastra diperlukan adanya suatu perumusan masalah guna mempermudah peneliti dalam menganalisis hal-hal yang menjadi fokus utama dari suatu penelitian. Permasalahan yang diangkat dari novel *Utsukushisa to Kanashimi to* dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur intrinsik novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata yang meliputi tema, alur, latar serta tokoh dan penokohan?
2. Apa saja nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata?
3. Bagaimana kepribadian dua tokoh utama dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata berdasarkan teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud?

## 1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata.
2. Apa saja nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata?
3. Menjelaskan kepribadian dua tokoh utama novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata berdasarkan teori Psikoanalisis.

## 1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup ini bertujuan untuk menghindari penelitian yang panjang lebar dan dapat terfokus pada satu masalah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena objek materialnya berupa bahan pustaka yaitu novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata. Adapun objek formalnya adalah pendekatan kajian struktural yang mencakup tokoh dan penokohan, alur, tema dan latar untuk membantu menganalisis kepribadian tokoh utama, analisis nilai-nilai moral dan kepribadian dua tokoh utama Otoko dan Keiko yang dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud yang meliputi (*Id*, *Ego*, dan *Superego*).

## 1.4. Metode Penelitian

### 1.4.1. Metode Kepustakaan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan dimana penulis memperoleh data dan informasi tentang objek kajian lewat buku-buku atau alat audio-visual lainnya (Semi, 1993: 8). Sypherd, Fountain, dan Gibbens (1957: 123) juga menjelaskan, penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian atas topik tertentu, dan peneliti berkewajiban untuk membaca dan menganalisis materi-materi yang terkait dengan topik tersebut untuk membangun karya ilmiah yang terorganisasi dengan baik berdasarkan pada materi dan dokumen-dokumen sumber informasi yang dibacanya dengan hati-hati.

Dengan kata lain peneliti harus menggali lebih dalam teori-teori yang bersangkutan dengan bahan kajian yang diteliti atau dianalisis oleh penulis. Data yang dijadikan sumber tidak hanya berupa buku-buku tetapi juga berbagai macam bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan pokok penelitian seperti data yang penulis ambil melalui internet.

### 1.4.2. Metode Pendekatan

Dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan metode pendekatan *eksponensial* yang umum digunakan dalam penelitian kepustakaan. Pendekatan *eksponensial* dalam penelitian kepustakaan pada dasarnya berasal dari pendekatan struktural yang berfokus pada beberapa aspek instrinsik sebuah karya sastra. Pendekatan eksponensial berangkat dari

asumsi bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi yang terpisah dari elemen-elemen di luarnya (Harsono, 1999: 48). Dengan demikian, penelitian menggunakan pendekatan eksponensial seharusnya berfokus pada analisis beberapa aspek instrinsik sebuah karya sastra.

### **1.5. Manfaat**

Manfaat dari Penelitian terhadap novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Teori-teori yang diaplikasikan dalam penelitian ini diharapkan dapat menerangkan serta mengungkapkan tentang karakteristik tokoh dan psikologi abnormal sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian lain yang sejenis.

#### 2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan apresiasi pembaca terhadap karya sastra yang bertema penyimpangan seksual, terutama orientasi seksual lesbian.

### **1.6. Sistematika**

Dari analisis mengenai metode pendekatan diatas, skripsi ini akan disusun dalam bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, terdiri dari penelitian sebelumnya, sinopsis, biografi Yasunari Kawabata, unsur intrinsik, pengertian dan aspek-aspek *lesbianisme*, pengertian nilai-nilai moral, teori psikologi sastra.

BAB III Pemaparan Hasil dan Pembahasan, terdiri dari unsur intrinsik yang meliputi tokoh, alur, latar, serta tokoh dan penokohan, pengaruh dan aspek-aspek seksual lesbian, nilai-nilai moral dan kepribadian dua tokoh utama berdasarkan teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud.

BAB IV Penutup, terdiri dari kesimpulan hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sebelumnya**

Beberapa penelitian mengenai novel dengan cerita lesbian sudah banyak dilakukan, antara lain penelitian Putri Widya Lestari (2017), mahasiswa Sastra Jepang, Universitas Diponegoro dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Kiyooki Matsugae Dalam Film *Haru No Yuki* karya Isao Yukisada”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan serta latar dan memaparkan struktur kepribadian serta dinamika kepribadian tokoh utama Kiyooki Matsuage. Film tersebut menceritakan tentang Kiyooki dan Satoko yang memperjuangkan cintanya masing-masing.

Analisis dilakukan berdasarkan aspek psikologis dari struktur kepribadian manusia yang meliputi Id, Ego dan Superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Id dan Ego yang paling banyak ditemukan dalam diri Kiyooki. Dengan demikian banyak tingkah laku dan perbuatan tokoh utama didorong oleh hasrat Id dan direalisasikan oleh Ego. Adapun kekuatan Superego sangat kecil sehingga tidak bisa menahan keinginan dan hasrat Id untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan moral.

Penelitian selanjutnya tentang novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata juga pernah diteliti dan menjadi Tesis oleh Budi Mulyadi (2007) Mahasiswa S2 Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro, yang



berjudul “Karakter Tokoh Utama Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* Karya Kawabata Yasunari”. Penelitian ini menggunakan beberapa Teori seperti teori psikoanalisis dan semiotika.

Tesis ini merumuskan 3 masalah yaitu karakter tokoh utama, teknik penceritaan dan simbol-simbol yang digunakan. Adapun metode yang digunakan adalah metode pendekatan psikoanalisis milik Sigmund Freud, metode pendekatan semiotika untuk meneliti simbol-simbol serta metode karakterisasi.

Analisis ini menghasilkan kesimpulan ketiga tokoh utama banyak diceritakan dengan menggunakan teknik tidak langsung (*showing*). Dan simbol-simbol yang digunakan antara lain: Sinar Matahari Senja yang menyimbolkan kepergian Oki, Taman Batu yang menyimbolkan kekuatan cinta, Sungai yang menyimbolkan perasaan cinta yang terus mengalir, Kebun Teh Hijau yang menyimbolkan kepiluan, Bulan Purnama yang menyimbolkan kegelapan hatinya agar segera berlalu, Teratai Dalam Nyala Api yang menyimbolkan dualisme perasaan cinta Otoko kepada Oki dan Keiko, Pisau Cukur yang menyimbolkan kematian Otoko serta Lonceng Kuil yang menyimbolkan perasaan cinta Otoko dan Oki yang terus bergema.

Berdasarkan kedua penelitian yang telah disebutkan, penulis menemukan beberapa perbedaan dan persamaan penelitian yang penulis lakukan. Dalam skripsi yang ditulis oleh Putri Widya Lestari (2012), penelitian sama-sama menggunakan teori struktural yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, serta latar dan teori psikoanalisis Sigmund Freud

untuk menganalisis struktur kepribadian Id, Ego, dan Superego. Perbedaannya terdapat pada objek materialnya. Adapun dalam skripsi yang ditulis oleh Budi Mulyadi (2007), penelitian menggunakan objek material dan teori psikoanalisis yang sama. Perbedaannya terdapat pada tambahan penjelasan semiotika simbol-simbol yang ada dalam novel tersebut.

Dari penelitian yang telah ada sebelumnya, penulis kemudian menggunakan novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata untuk melihat kehidupan lesbian tokoh Otoko dan Keiko dalam novel tersebut. Penelitian mengungkapkan nilai-nilai moral dan menggunakan teori struktural untuk mengetahui Tema, Alur, Latar, Tokoh, dan Penokohan. Nilai-nilai moral Otoko dan Keiko serta teori psikologi sastra untuk melihat kepribadian lesbian dan problem kejiwaan kedua tokoh utama tersebut yang dapat dikaji dari sudut psikologi.

## **2.2 Sinopsis**

Novel ini mengisahkan cerita yang rumit antara Oki Toshio dan Ueno Otoko ketika mereka masih sama-sama tinggal di Tokyo. Sewaktu Oki berumur tiga puluh tahun menjalin asmara dengan gadis berusia enam belas tahun, Otoko namanya. Pada waktu itu Oki sudah mempunyai istri bernama Fumiko serta memiliki satu anak laki-laki bernama Taichiro. Otoko hamil dari hasil perselingkuhan mereka dan melahirkan bayi prematur yang kemudian meninggal. Namun demikian, Oki yang sudah berkeluarga tidak dapat meninggalkan keluarganya demi bersama Otoko. Penderitaan demi penderitaan Otoko karena kehilangan bayi dan harus

berpisah dengan Oki menjadikannya frustrasi dan melakukan beberapa kali percobaan bunuh diri. Otoko yang mengalami depresi dirawat di Rumah Sakit jiwa sampai kembali normal. Setelah keluar dari Rumah Sakit jiwa, Ibunya membawa Otoko pindah dari Tokyo ke Kyoto untuk melupakan Oki.

Dua puluh empat tahun setelah Oki dan Otoko berpisah, akhirnya mereka bertemu pada perayaan tahun baru. Disisi lain Otoko yang kesepian selama berpisah dengan Oki bertemu dengan Keiko dan mereka pun menjalin cinta sejenis (lesbian). Keiko yang turut serta pada pertemuan tahun baru tersebut merasa cemburu karena mengetahui bahwa antara Oki dan Otoko masih saling mencintai merupakan awal dari rumitnya permasalahan pada novel *Utsukushisa to Kanashimi to* tersebut. Cinta lesbian membuat Keiko menjadi over protektif dan membabi buta sehingga dia merencanakan melakukan balas dendam atas apa yang dilakukan Oki terhadap Otoko dimasa lalu. Pergulatan konflik dan perselingkuhan pun mulai terjadi. Keiko mulai menjalankan misinya untuk menghancurkan Oki melalui anak laki-laki Oki yaitu Taichiro.

Disisi lain Otoko malah merasa cemas, gusar, marah atas tindakan Keiko yang merupakan murid sekaligus kekasih lesbiannya tersebut mencoba menghentikan rencana balas dendamnya. Namun Otoko tidak dapat menghentikan kecemburuan Keiko hingga balas dendam tersebut berakhir pada kematian Taichiro. Cerita novel *Utsukushisa to Kanashimi to* berakhir dengan kesedihan dan kehilangan serta cinta abadi yang tidak dapat disatukan.

### 2.3 Biografi Yasunari Kawabata

Yasunari Kawabata lahir di Osaka pada tanggal 14 Juni 1899. Ia adalah novelis Jepang pertama yang memenangkan Nobel sastra tahun 1968. Ini merupakan catatan sejarah kesusastraan bagi negeri Sakura. Semenjak berusia 2 tahun ia sudah menjadi yatim piatu. Ia tinggal bersama kakek dan neneknya dan dirawat oleh mereka. Kawabata menjalani hidup tanpa keluarga sejak kecil, hingga berumur 15 tahun. Pada tahun 1916, ia tinggal di sebuah asrama dengan transportasi kereta api. Setahun kemudian ia pergi ke Tokyo untuk mengikuti ujian masuk *Dai-ichi Koto-gakko* di bawah Universitas Kekaisaran Tokyo. Kawabata lulus dalam ujian masuk itu dan diterima di fakultas sastra Inggris. Ia memulai karir kepenulisan sejak menjadi wartawan *Mainichi Shinbun* di Osaka dan Tokyo.

Ketika kuliah, ia beralih jurusan dari sastra Inggris ke sastra Jepang. Ia lulus pada bulan Maret 1924 dengan skripsi berjudul Sejarah Singkat Novel-Novel Jepang. Pada bulan Oktober 1924, bersama teman-temannya ia merintis jurnal sastra *Bungei Jidai*. Ia menganut aliran naturalis yang bertentangan dengan sastra buruh, sosialis. Kawabata kemudian mendeklarasikan aliran yang disebut *Shinkankaku* (Neosensualisme), yang menentang kaum dominan "realistis" sekolah menulis. Tahun 1925, ia sukses dengan diterbitkannya novel karyanya yang berjudul *Izu-no Odoriko* (Penari Izu). Sebuah novel autobiografi yang bercerita tentang kegilaan

anak muda dengan seorang penari 14 tahun, yang berakhir dengan perpisahan.

Tahun 1931, Kawabata menikah kemudian menetap di kota samurai kuno, Kamakura, sebelah barat daya Tokyo, dan menghabiskan musim dingin di Zushi. Selama Perang Dunia II, ia melakukan perjalanan ke Manchuria dan mempelajari *Genji Monogatari* (*The Tale of Genji*), sebuah novel abad kesebelas Jepang. Usai perang, ia menerbitkan novel yang paling terkenal berjudul *The Country Snow* (1948), yang berisi kisah seorang estetikus setengah baya, *Shimamura*, dan geisha tua, Komako.

Beberapa karyanya yang lain, di antaranya :

1. *The Dancing Girl of Izu* (伊豆の踊子)
2. *The Scarlet Gang of Asakusa* (浅草紅團)
3. *Snow Country* (雪国)
4. *The Master of Go* (名人)
5. *Thousand Cranes* (千羽鶴)
6. *The Sound of the Mountain* (山の音)
7. *The Lake* (みづうみ)
8. *The House of the Sleeping Beauties* (眠れる美女)
9. *The Old Capital* (古都)
10. *To Beauty and and Sadness* (美しさと哀しみと)
11. *One Arm* (片腕)
12. *Palm of the Hand Stories* (掌の小説)

Kawabata memperoleh hadiah Nobel Sastra ketika ia sudah lama tidak menulis karya kreatif yang baru. Karyanya yang terakhir sebelum nobel itu diberikan kepadanya ialah *Kata-ude* (Tangan Sebelah) yang ditulisnya pada tahun 1963. Empat tahun setelah menerima nobel karya sastra, Yasunari Kawabata kemudian bunuh diri pada tahun 1972.

## 2.4 Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2009:23) dalam *Teori Pengkajian Fiksi*, Unsur intrinsik adalah aspek-aspek yang membangun suatu karya sastra. Unsur intrinsik diantaranya yaitu peristiwa, cerita, tema, alur, latar, karakter, dan gaya bahasa.

Dalam skripsi ini, peneliti akan mengemukakan tentang beberapa aspek antara lain, tema, alur, tokoh dan penokohan, karakter serta latar. Karakter penulis kemukakan karena pokok bahasan skripsi ini adalah lesbianisme pada tokoh Otoko dan Keiko sehingga diperlukan pemahaman mengenai karakter kedua tokoh tersebut beserta tokoh-tokoh lain yang mempengaruhinya. Latar dipilih karena kaitan langsungnya dengan karakter. Setiap peristiwa dalam cerita ataupun tindakan yang dilakukan oleh tokoh selalu terjadi pada latar. Sehingga tidak mungkin membahas karakter tanpa mengikutsertakan latar.

### 2.1.1 Alur

Alur atau Plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Struktur gerak ini bergerak dari suatu permulaan (*begining*)

melalui suatu pertengahan (*middle*) dan menuju kepada suatu akhir (*ending*) yang biasanya lebih dikenal dengan istilah eksposisi, komplikasi dan resolusi (Tarigan, 2011:127).

### 2.1.2 Latar

Latar adalah bagian yang penting dalam karya sastra. Dengan latar, seorang penulis dapat membuat ceritanya menjadi nyata berdasarkan imajinasi atau pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya. Menurut Welles dan Warren (1956:22), latar adalah sebuah lingkungan, terutama interiornya serta dapat dilihat sebagai ekspresi metonimis atau metaforis dari karakter-karakter yang ada dalam cerita. Sebagai contoh, rumah seseorang adalah cerminan dari pemiliknya. Sehingga ketika yang dideskripsikan rumahnya maka secara tidak langsung juga mendeskripsikan kepribadian para penghuninya.

Menurut Josephine F. Ablamsky (1983:45), latar adalah elemen vital dalam fiksi karena memiliki empat peranan utama yaitu:

1. Membuat cerita menjadi masuk akal
2. Membantu membangun suasana atau atmosfer dalam benak pembaca
3. Membangun sumber konflik
4. Membangun penokohan dalam sebuah cerita

Latar dapat dijabarkan sebagai latar tempat, latar waktu dan latar sosial:

## 1. Latar Tempat

Hal pertama yang biasanya ingin diketahui pembaca ketika membaca fiksi adalah tempat kejadian. Menurut Nurgiyantoro (2009: 227), latar tempat harus dideskripsikan secara teliti dan realistis untuk memberi kesan kepada pembaca seolah hal-hal yang diceritakan itu benar-benar ada dan terjadi yaitu di tempat (dan waktu) seperti yang diceritakan. Hal ini berarti latar bisa saja berubah tergantung peristiwa dan lokasi dimana karakter-karakter tersebut tinggal dan alur terjadi. Agar dapat memperoleh kesan pembaca, latar harus dapat membuat imajinasi positif berkaitan dengan ceritanya, sehingga pembaca yang telah membaca cerita tersebut merasa seperti situasinya benar-benar terjadi di hadapannya.

## 2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi itu terjadi (Nurgiyantoro, 2009:230). Dengan kata lain, untuk mengecek detail waktu pada sebuah cerita membutuhkan keakuratan sebuah informasi. Menurut Gennette (1980:33-35), kadang-kadang waktu mengacu pada kapan sebuah karya sastra ditulis, dan di sisi lain mengacu pada waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Peristiwa tersebut harus terjadi menurut detail waktunya dalam cerita dan dijelaskan secara akurat. Kadang-kadang waktu terjadinya sebuah



peristiwa lebih penting daripada tempat terjadinya untuk memperoleh gambaran akurat dalam detail imajinasi pembaca.

### 3. Latar Sosial

Latar sosial berkaitan erat dengan tradisi masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2009:223), latar sosial berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Beberapa yang termasuk latar sosial adalah kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap serta status sosial. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa latar sosial merupakan latar yang berasal dari masyarakat dan memberikan tanda khusus bagi karya sastra yang menggambarkan detail sosial yang membangun cerita.

#### 2.1.3 Tema

Menurut Ensiklopedia Sastra Indonesia (2004:803) tema adalah gagasan, ide pokok, atau pokok persoalan yang menjadi dasar cerita. Menurut Kamus Istilah Pengetahuan Populer (1986:263) tema adalah persoalan atau buah pikiran yang diuraikan dalam suatu karangan, isi dari suatu ciptaan. Kamus Istilah Sastra (1990:78 ) mengartikan tema sebagai gagasan, ide, ataupun pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap atau tidak. Tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik, karena tema dapat dijabarkan dalam beberapa topik. Selain itu, seperti yang terdapat dalam buku yang berjudul Berkenalan Dengan Prosa Fiksi (1999:161) tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita.

Stanton dan Jenny C (Nurgiantoro, 2002:67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sedangkan menurut Keraf (1984:107) tema ialah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan. Selain itu, Aminuddin (1987: 91) menyatakan bahwa tema ialah ide yang mendasari suatu cerita berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Seperti dikemukakan oleh Mido (1994:18) tema adalah persoalan yang berhasil menduduki tempat utama dalam cerita rekaan dan bukan dalam pikiran pengarangnya. Hal ini mengingat bahwa yang dihadapi pembaca bukanlah pengarangnya, tetapi adalah karya sastra karangannya. Jadi tema adalah persoalan atau pokok pembicaraan yang mendasari cerita.

#### 2.1.4 Tokoh

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Abrams (1981: 20) dalam Nurgiyantoro (2010: 165) mengemukakan bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

#### 2.1.5 Penokohan

Penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan juga disebut sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu

cerita. Tokoh-tokoh yang berada dalam sebuah novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya seorang tokoh ditampilkan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan dan sebagainya (Aminuddin, 2002:79)

## 2.5 Pengertian dan Aspek-aspek Lesbianisme

Menurut *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language*, lesbianisme berarti “*homosexuality among women*”, homoseksualitas pada wanita. Homoseksualitas, menurut Oetomo (2001:6), adalah orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama.

Menurut Humm dalam bukunya *Ensiklopedia Feminisme* (2002:246), lesbianisme adalah hubungan emosional dan seksual antara perempuan atau antara mereka yang mengidentifikasi diri sebagai lesbian. Istilah ini diambil dari *Lesbos*, nama sebuah pulau di Yunani yang merupakan tempat kediaman penyair terkenal abad keenam bernama Sappho. Menurut situs *Women's History.com*, puisi-puisi Sappho biasanya berfokus pada hubungan antara wanita dengan wanita. Hal ini menciptakan spekulasi bahwa ketertarikan Sappho terhadap wanita adalah yang sekarang disebut homoseksual atau lesbian.

Lebih jauh, Ferguson (1981:6) dalam *Patriarchy, Sexual Identity, and the Sexual Revolution* membedakan tiga aspek lesbianisme yaitu:

1. Aspek deskripsi klinis tentang lesbian
2. Aspek definisi diri secara sosio-politik dari budaya lesbian
3. Aspek tradisi transhistoris

Deskripsi klinis tentang lesbian merupakan definisi lesbian yang dianggap jelas namun seringkali digunakan secara peyoratif. Definisi Oetomo tentang homoseksual sangat mewakili aspek ini, yaitu "...wanita homoseks adalah wanita yang secara emosional dan seksual tertarik kepada wanita" Oetomo (2001:10) juga menjelaskan, sebelum abad ke-19 perbuatan homoseksual di Eropa dianggap sebagai dosa.

Perubahan sikap mulai terjadi pada abad ke-19, dengan berkembangnya ilmu kedokteran dan psikologi, bahwa homoseksualitas dianggap sebagai "penyakit, gangguan jiwa, kelainan, abnormalitas atau penyimpangan seks". Hal senada juga diungkapkan Watkins, Rodrigues, dan Rueda (2007:110-112), bahwa pada abad ke-20 ketika perempuan mulai mendapat tempat di publik, lesbianisme dinilai sebagai kehidupan abnormal dan bahkan para pelakunya dikategorikan sebagai kaum terbalik (*inverts*). Hal inilah yang sampai saat ini menjadi stigmatisasi sebagian masyarakat terhadap para lesbian.

Definisi diri secara sosio-politik dari budaya lesbian mengacu pada kesadaran diri (*self-consciousness*) seorang wanita dalam menyebut dirinya seorang lesbian. Ketika seseorang mendefinisikan dirinya sebagai lesbian,

hal itu akan memberikan konsekuensi logis secara sosial dan politik. Secara sosial, ia tidak bisa lagi dikategorikan dalam kelompok masyarakat umum, karena ia telah memasukkan dirinya dalam masyarakat lesbian.

Tradisi transhistoris berkaitan dengan sejarah lesbianisme itu sendiri yang menghubungkan perempuan lesbian dari masa ke masa. Artinya perempuan lesbian masa kini tidak dapat dipisahkan dari perempuan lesbian pada masa sebelumnya, termasuk dalam hal pendefinisian mereka (kaum lesbian). Tidak seperti hubungan gay yang secara tradisional telah dilembagakan sejak zaman Yunani kuno (Oetomo, 2001:7), lesbianisme tumbuh perlahan dan tidak terlihat. Baru ketika wanita telah mendapatkan tempatnya di publik, lesbianisme perlahan mulai diketahui orang banyak dan dianggap sebagai kelainan.

Kaum lesbian memiliki wadah dan “teman seperjuangan” dalam memperjuangkan keyakinan mereka bersama para feminis radikal. Mereka inilah yang disebut Ferguson sebagai orang-orang yang menolak disebut sebagai subordinat atau orang yang bergantung kepada laki-laki.

## **2.6 Teori Sosiologi Sastra**

Sebagai salah satu genre karya sastra, novel akan menawarkan permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan dengan kreativitasnya, pengarang melukiskan berbagai peristiwa dan kejadian dalam kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat. Setiap pengarang pasti mempunyai kehidupan sendiri yang sangat berpengaruh pada hasil

karyanya. Selain itu, sebagai pancaran jiwa pengarang, karya sastra tidak lepas dari persoalan-persoalan yang melingkupinya (Damono, 2002: 3).

Sastra adalah produk masyarakat karena sastrawan merupakan bagian dari masyarakat. Sebagai hasil dari masyarakat, sastra dapat dipelajari dalam ilmu sosiologi (Sumardjo, 1982: 2). Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Ia hadir lewat simbol-simbol atau matra yang bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan subjektif manusia. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi (Wellek dan Warren, 1995: 109). Sedangkan pengarang adalah warga masyarakat yang mempunyai pendapat tentang masalah-masalah politik dan sosial (Wellek dan Warren, 1995: 114).

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial, dan masalah-masalah sosial (Soekanto, 1982: 3). Lebih lanjut Soekanto (1982: 346) menyatakan bahwa sosiologi meneliti gejala-gejala kemasyarakatan, namun sosiologi juga perlu untuk mempelajari problema-problema sosial, oleh karena problema-problema tersebut merupakan aspek-aspek dari tata kelakuan sosial. Dengan demikian, sosiologi juga mencakup problema-problema sosial seperti kemiskinan, kejahatan, keluarga, masalah generasi muda, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dan sebagainya.

Sementara itu, Ratna (2007: 339) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan adalah meliputi tiga macam, yaitu: 1) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi; 2) menemukan hubungan antar struktur dengan hubungan yang bersifat dialektika; 3) menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu. Novel atau karya sastra mengandung gagasan yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu. hal tersebut dapat dinikmati dan dimanfaatkan apabila pembaca mampu memahami pesan yang terselubung di dalam karya sastra. Dalam hal ini pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi - segi kemasyarakatan atau sosiologi sastra sangatlah penting.

Pendekatan sosiologi sastra dimungkinkan menjembatani hubungan antara pengarang sebagai pencipta karya sastra dengan masyarakat pembaca sehingga pesan - pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat diterima oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra adalah analisis teks untuk kemudian dipergunakan lebih dalam lagi pada gejala-gejala sosial yang ada di luar karya sastra (Damono, 2002: 2-3). Lebih lanjut, Damono (2002: 6) menyatakan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga, dan proses sosial. Pernyataan tersebut

menjelaskan bahwa sosiologi merupakan ilmu masyarakat dan objeknya adalah manusia.

## **2.7 Nilai-Nilai Moral**

### **1. Pengertian Moral**

Keraf (2000:14) menyatakan bahwa kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mos*, dalam bentuk jamaknya yaitu *mores* yang bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat. Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, dan dalam bentuk jamaknya yaitu *ta etha* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiantoro, 2009: 321). Hal tersebut berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung.

### **2. Pengertian Moral dalam Karya Sastra**

Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik-buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Nurgiantoro (2009: 324), ajaran moral, mencangkup persoalan hidup dan kehidupan. Secara garis besar, persoalan hidup tersebut bisa dibedakan menjadi tiga. Yang pertama yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Yang kedua adalah hubungan manusia dengan manusia



lain di dalam lingkungan sosial termasuk juga di dalamnya hubungan manusia dengan lingkungan alam. Yang ketiga adalah hubungan manusia dengan Tuhannya.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan moral di atas, maka kata moral sebagian besar menyangkut tentang pengajaran nilai atau penilaian tentang baik buruknya perlakuan manusia melalui perlakuan yang dilakukannya pada diri sendiri, pada lingkungan sosial, dan kepada Tuhannya. Penilaian tersebut termasuk semua perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Dalam karya sastra fiksi, moral digambarkan untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan pada kehidupan pengarang. Karya sastra fiksi mengandung penerapan moral dalam tingkah laku dan sikap para tokoh. Pembaca diharapkan dapat menangkap pesan-pesan moral yang disampaikan oleh pengarang dalam karya sastranya. Pesan moral yang ditawarkan selalu berhubungan dengan sifat luhur manusia dalam memperjuangkan hak dan martabat manusia. Dalam hal ini, Nurgiyantoro (2009: 321) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Karya sastra ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Hal itu didasarkan pada

pesan moral yang disampaikan melalui cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibandingkan yang lewat tulisan nonfiksi (Nurgiyantoro, 2009: 321).

Pengarang dalam menyampaikan moral melalui cerita merupakan proses imajinasi dari hasil pengamatan terhadap kehidupan masyarakat. Fenomena-fenomena yang terjadi, diamati oleh pengarang dan selanjutnya dengan penuh ketelitian pengarang akan menceritakan kehidupan yang diamati dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra bukan tiruan atau jiplakan dari alam semesta.

### 3. **Jenis Moral dalam Karya Sastra**

Apabila karya fiksi mengandung dan menawarkan moral kepada pembaca, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Dalam karya fiksi yang panjang sering terdapat lebih dari satu pesan moral. Hal tersebut belum lagi berdasarkan pertimbangan dan penafsiran pembaca yang juga dapat berbeda dari segi jumlah maupun jenisnya. Jenis dan atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2009: 323).

Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung kepada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat dan tak terbatas. Dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut

harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2009:323).

a. Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

Merupakan moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup bagi manusia, yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadi atau sehari-harinya.

Moral tersebut mencakup: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak.

b. Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain

Merupakan moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya hubungannya dengan manusia

lain dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman diantara manusia-manusia tersebut.

Moral sosial ini mencakup: bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka menolong orang lain.

c. Hubungan manusia dengan tuhan

Merupakan moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral kepada Tuhan mencakup: beriman dan meyakini bahwa Tuhan itu ada, Taat menjalankan perintah dan larangan Tuhan, berpasrah kepada Tuhan, beribadah dan berdoa dengan sungguh-sungguh, berpengharapan bahwa Tuhan akan melimpahkan rahmatNya, berpikiran baik tentang Tuhan, percaya sepenuhnya kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan bertobat kepada Tuhan.

## 2.8 Teori Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari bahasa latin, yaitu *psyche* berarti jiwa dan *logos* artinya ilmu. Dengan demikian psikologi dapat diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi ilmu jiwa. Jiwa sebagai objek dari psikologi tidak dapat dilihat, diraba, atau disentuh. Jiwa adalah sesuatu yang abstrak, hanya dapat diobservasi melalui hasil yang ditimbulkannya. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku dan aktivitas lainnya sebab tingkah laku mempunyai arti yang lebih nyata daripada jiwa karena itu lebih mudah

untuk dipelajari. Melalui tingkah laku, pribadi seseorang dapat terungkap dengan mudah, cara makan, berjalan, berbicara, menangis, dan sebagainya yang merupakan suatu perbuatan terbuka sedangkan perbuatan tertutup dapat dilihat dari tingkah lakunya seperti berpikir, takut, senang, dan lain-lain.

Dalam pembahasan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tekstual yaitu mengkaji aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra menggunakan pendekatan psikologis Freud yang memiliki tiga unsur yaitu :

#### 1. Id

Menurut Bertens (2006:32-33) Id merupakan lapisan psikis yang paling mendasar sekaligus Id menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut. Artinya Id merupakan sistem kepribadian asli paling dasar yakni yang dibawa sejak lahir. Dari Id ini kemudian akan muncul Ego dan Superego. Saat dilahirkan, Id berisi semua aspek psikologik yang diturunkan, seperti *insting*, *impuls*, dan *drives*. Id berada dan beroperasi dalam daerah *unconscious*, mewakili subyektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya.

Energi psikis dalam Id itu dapat meningkat oleh karena perangsang, dan apabila energi itu meningkat maka menimbulkan tegangan dan ini

menimbulkan pengalaman tidak enak (tidak menyenangkan). Dari situlah Id harus mereduksikan energi untuk menghilangkan rasa tidak enak dan mengejar keenakan.

## 2. Ego

Ego adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan atau realita (Freud dalam Suryabrata 2010:126). Ego berbeda dengan Id. Menurut Koeswara (1991:33-34), Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Menurut (Freud dalam Bertens 2006:33), Ego terbentuk dengan diferensiasi dari Id karena kontaknya dengan dunia luar, khususnya orang di sekitar bayi kecil seperti orang tua, pengasuh, dan kakak adik. Ego timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia realita atau kenyataan.

Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal.

Menurut Bertens (2006:33), tugas ego adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, lagi untuk memecahkan konflik-konflik

dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. Dengan kata lain, ego sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan Id sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang-mencapai-kesempurnaan dari Superego. Ego sesungguhnya bekerja untuk memuaskan Id, karena itu ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari Id.

Untuk itu sekali lagi memahami apa yang dimaksudkan dengan proses sekunder, perlu untuk melihat sampai dimana proses primer membawa seorang individu dalam pemuasan keinginan sehingga dapat diwujudkan dalam sebuah kenyataan. Proses sekunder terdiri dari usaha menemukan atau menghasilkan kenyataan dengan jalan suatu rencana tindakan yang telah dikembangkan melalui pikiran dan oral (pengenalan).

### 3. Superego

Menurut Bertens (2006:33-34), Superego dibentuk melalui internalisasi (*internalization*), artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar (para pengasuh, khususnya orang tua) diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam.

Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2010:127) Superego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan. Superego lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan. Oleh

karena itu, Superego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya yang pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistic sebagai lawan dari prinsip kepuasan Id dan prinsip realistik dari Ego (alwisol,2004:21). Superego bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan Ego, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam fikiran. Superego dalam hal mengontrol Id, bukan hanya menunda pemuasan tapi merintanginya.

Fungsi utama dari Superego yang dihadirkan antara lain adalah:

1. Sebagai pengendali dorongan atau impuls-impuls naluri Id agar impuls-impuls tersebut disalurkan dengan cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat.
2. Untuk mengarahkan Ego pada tujuan-yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan.
3. Mendorong individu kepada kesempurnaan. Superego senantiasa memaksa Ego untuk menekan hasrat-hasrat yang berbeda kealam sadar. Superego bersama dengan Id, berada dialam bawah sadar (Hall dan Lindzey, 1993:67-68).



**BAB III**

**KEPRIBADIAN DUA TOKOH UTAMA DAN NILAI MORAL DALAM  
NOVEL *UTSUKUSHISA TO KANASHIMI TO*  
KARYA YASUNARI KAWABATA**

**3.1 Sinopsis**

Oki Toshio atau yang akrab disapa Oki merupakan seorang penulis novel terkenal di Jepang. Oki mempunyai istri bernama Fumiko dan memiliki seorang anak laki-laki bernama Taichiro dan seorang anak perempuan bernama Kumiko. Oki merupakan laki-laki playboy yang cenderung menyukai gadis-gadis muda. Beberapa kisah perselingkuhan mewarnai kehidupan rumah tangganya, salah satunya adalah perselingkuhannya dengan Ueno Otoko yang usianya separuh dari usia Oki.

Ueno Otoko atau yang akrab disapa Otoko adalah gadis belia yang baru menginjak usia enam belas tahun dan sudah tidak memiliki bapak, Otoko tinggal bersama Ibunya. Masa kecil Otoko yang kurang kasih sayang karena sudah kehilangan sosok seorang ayah merasa kagum dan jatuh cinta kepada Oki yang umurnya dua kali umur Otoko. Hasil hubungan gelap mereka melahirkan seorang bayi prematur yang kemudian meninggal dalam proses melahirkan. Otoko yang depresi karena kehilangan bayinya kemudian beberapa kali melakukan percobaan bunuh diri.

Ibu Otoko yang tidak tega melihat anaknya depresi kemudian memasukkan Otoko ke Rumah Sakit Jiwa. Oki yang merasa bertanggung jawab dengan penderitaan yang dialami Otoko memutuskan untuk

merawatnya hingga sembuh. Namun demikian, Oki tetap tidak bisa meninggalkan keluarganya untuk menikahi Otoko. Hal tersebut membuat ibunya memutuskan mengajak Otoko pindah ke Kyoto setelah Otoko keluar dari Rumah Sakit untuk menjauhkan Otoko dengan Oki. Setelah berpisah dari Oki, Otoko mengambil kuliah jurusan sastra dan menjadi pelukis terkenal. Otoko yang apatis tinggal menyendiri di sebuah kuil tua ditemani oleh Omiyo yang bekerja untuknya.

Otoko yang menjalin cinta di usia muda dan menderita karenanya mengalami trauma bathin yang luar biasa, sehingga dia tidak lagi ingin menjalin hubungan dengan laki-laki selama-lamanya. Dalam perjalanan waktu, datang seorang Sakami Keiko yang ingin menjadi murid Otoko.

Sakami Keiko yang akrab dipanggil Keiko adalah gadis sebatangkara yang tidak memiliki tempat tinggal. Satu-satunya saudara adalah kakaknya yang tidak dapat menampungnya karena tabiat Keiko yang egois dan susah diatur. Otoko yang sudah puluhan tahun hidup sendiri kemudian menerima Keiko menjadi muridnya dan mereka tinggal berdua di kuil tua tersebut ditemani dengan Omiyo.

Keiko sudah jatuh cinta pada Otoko sebelum dia bertemu dengannya, Keiko jatuh cinta dari lukisan-lukisan Otoko dan gambar Otoko yang terpampang di beberapa majalah. Otoko yang kesepian dan dalam kesetiiaannya dengan Oki sehingga dia tidak ingin menjalin cinta dengan laki-laki kemudian menerima cinta Keiko. Hal tersebut menjadikan Keiko

dan Otoko sepasang kekasih yang sama-sama berjenis kelamin perempuan (lesbian).

Jalinan cinta Otoko dan Keiko sangat indah, sampai akhirnya Oki datang dalam kehidupan mereka setelah 24 tahun berpisah. Oki yang ternyata masih sangat mencintai Otoko, mengajaknya bertemu pada perayaan tahun baru di Tokyo. Seperti halnya Oki, Otoko juga masih sangat mencintai Oki. Namun demikian, dia mengerti bahwa cinta mereka tidak mungkin disatukan karena Oki memiliki keluarga. Menyadari bahwa cinta mereka masih bersemi dan mungkin akan terjalin lagi jika mereka bertemu, maka Otoko mengajak serta Keiko untuk menemani pertemuan mereka. Dari pertemuan tersebut, Keiko mengetahui bahwa Otoko dan Oki masih saling mencintai. Hal tersebut membuat Keiko sebagai kekasih lesbian Otoko merasa sangat cemburu.

Keiko mengetahui hubungan Otoko dan Oki dari novel Oki yang berjudul "Gadis Enam Belas Tahun". Novel tersebut secara jelas menceritakan kisah cinta Otoko dengan Oki yang berakhir kesedihan dan perpisahan. Dari masa lalu Otoko dan Oki tersebut, Keiko merasa sangat ingin membalas dendam penderitaan Otoko yang disebabkan oleh Oki. Keiko kemudian merencanakan balas dendam melalui kisah cintanya dengan anak Oki yaitu Taichiro dan berakhir dengan pembunuhan terhadap Taichiro. Pada akhirnya, kisah cinta Otoko, Keiko dan Oki berakhir dengan kepedihan. Oki kehilangan anaknya dan Otoko tidak bisa bersatu dengan

dengan Oki karena Oki sudah berkeluarga dan juga tidak dapat bersatu dengan Keiko karena mereka sesama jenis.

### 3.1.1. Ueno Otoko

Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* ditulis berdasarkan kisah nyata perselingkuhan Otoko dengan Oki yang sudah memiliki istri dan dua orang anak. Perselingkuhan tersebut melahirkan penderitaan bagi Otoko sehingga menjadikannya memutuskan untuk tidak lagi menjalin kisah dengan laki-laki lain dimasa dewasanya dan menjerumuskan dia kedalam hubungan seksual menyimpang, yaitu lesbian.

Dalam novelnya, Yasunari Kawabata memperkenalkan tokoh Otoko sebagai gadis cantik berusia enam belas tahun yang menjalin cinta terlarang dengan Oki Toshio yang usianya dua kali lipat dari usia Otoko. Cinta Otoko yang begitu besar membuatnya tidak memikirkan resiko apa yang akan dialaminya karena berhubungan melebihi batas dengan lelaki yang bahkan sudah berkeluarga dan memiliki seorang anak. Besarnya perasaan cinta Otoko juga membuatnya secara terang-terangan menyatakan perasaannya tersebut pada Oki. Kecantikan dan cinta buta Otoko tercermin dalam kutipan berikut:

鏡のなかへ、少女の顔が歩いて来た。新鮮で可憐な美しさが大木を刺した。この場にあり得ぬような美しさにおどろいて、大木が振り向くと、少女は大木の肩に片手をかけて「大好きだわ。」とひとこといって、大木の胸に顔を軽く寄せた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 15)

*“kagami no naka he, shoujo no aruite kita. Shinsen de karen na utsukushisa ga Ooki wo togeshita. Kono ba ni ari enu youna utsukushisa ni odorote, Ooki ga fu ri muku to, Shoujo ha Ooki no kata ni katate wo kakete (daisukidawa.) to hitokoto itte, Ooki no mune ni kao wo karuku yoseta.”*

“Di cermin itu dia menatap wajah sang gadis. Terkesiap oleh kesegarannya, kecantikannya yang tegas, Oki berbalik ke arahnya, Otoko menyentuh bahunya, mendekapkan wajahnya pada dadanya, dan berkata “Aku mencintaimu”. (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 29*)

Kutipan kalimat diatas menjelaskan mengenai karakter Otoko yang pemberani, polos dan hanya memikirkan kesenangan serta kepuasan hati semata. Keputusannya untuk menjalin cinta terlarang dengan suami orang tersebut mencerminkan tindakan Otoko yang hanya dikuasai oleh Id untuk memenuhi kepuasan seksual masa mudanya semata.

Kisah perselingkuhan Otoko dan Oki tidak selamanya berjalan menyenangkan. Kegairahan cinta mereka berdua akhirnya menjadikan Otoko hamil dan hal tersebutlah awal dari penderitaan Otoko dimasa mudanya. Penderitaan Otoko dimulai ketika dia melahirkan bayi prematur dan meninggal karena kurangnya pertolongan saat melahirkan. Kematian anak Otoko menjadikannya depresi dan berulang kali melakukan percobaan bunuh diri hingga akhirnya ibunya memasukkannya ke rumah sakit jiwa. Setelah sembuh, Ibu Otoko membawanya pindah dari Tokyo ke Kyoto demi menjauhkan Otoko dari Oki.

Penderitaan demi penderitaan dilalui Otoko karena kisah cinta terlarangnya dengan Oki. Namun demikian, Otoko yang keras kepala tersebut tidak mau menerima nasihat orang lain, termasuk ibunya. Hal

tersebut terlihat dari kekerasan hatinya yang tidak mau membuka hati terhadap laki-laki lain. Kekerasan hati Otoko terlihat pada kutipan kalimat berikut:

「さびしいわね。」と母は言った。  
 「音子はさびしくないの？」  
 「あたしが結婚出来ないのはお母さまにすまないと思っています。」と音子は言った。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 154-155)

“”*sabishii wa ne.*” to haha ha itta.  
 “*Otoko ha sabishikunai no?*”  
 “*atashi ga kekkon dekinai no ha okaasama ni sumanai to omotte imasu.*” To Otoko ha itta.”

“Anakku, ini akan membuatmu kesepian,” kata ibunya.  
 “Tidakkah kamu merasakannya, Otoko?”  
 “Aku merasa bersalah padamu, Bu. Karena aku tidak bisa menikah”, kata Otoko. (Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini*, 2003: Hal. 159)

Keputusan Otoko untuk tetap sendiri setelah perpisahannya dengan Oki tersebut merupakan efek traumatis dari penderitaan yang ditimbulkan oleh kisah cintanya dengan Oki dimasa mudanya. Dengan pengalaman cinta yang menyakitkan, kehilangan serta keterpurukan menjadikan Otoko dewasa sebagai perempuan yang tertutup hatinya bagi cinta laki-laki lain. Keputusan Otoko untuk menutup hatinya juga mencerminkan kesetiaan Otoko yang tidak ingin menggantikan Oki dengan laki-laki lain.

Selain digambarkan sebagai wanita keras kepala dan setia, Otoko juga digambarkan sebagai karakter yang kuat dan tidak berputus asa. Hal tersebut terlihat dari kemampuan Otoko untuk bangkit kembali dari keterpurukan masa mudanya dengan kesuksesannya menjadi pelukis terkenal di Kyoto yang terlihat dari kutipan berikut:

その年、京都で催された、関西だけの美術展覧会に出品した、音子の絵が賞を受けたばかりでなくかなりの評判になった。  
(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 137*)

“sono nen, Kyoto de moyousareta, Kansai dake no bijutsu tenrankai ni shuppin shita, Otoko no e ga shou wo uketa bakari de naku kanari no hyouban ni natta.”

“Saat itu salah satu lukisan Otoko memenangkan penghargaan dalam sebuah pameran di Kyoto dan karena tema lukisannya itu ia mendadak sontak jadi terkenal.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 143-144*)

Kutipan kalimat diatas menjelaskan bagaimana ketegaran jiwa Otoko dalam menghadapi penderitaan demi penderitaan. Kisah cintanya dimasa muda yang berakhir dengan kematian bayi serta perpisahaannya dengan Oki tidak membuatnya terpuruk selamanya. Penderitaan tersebut justru menjadikannya sebagai pribadi yang lebih kuat lagi sehingga dia mampu bangkit dari keterpurukan dan meraih kesuksesan dalam bidang seni lukis.

### 3.1.2. Oki Toshio

Oki Toshio, adalah seorang novelis yang terkenal akan karyanya “Gadis Enam Belas Tahun”, sudah beristri, Fumiko dan dua orang anak, Taichiro dan Kumiko. Namun demikian, Oki selalu dapat menaklukkan gadis-gadis muda digambarkan sebagai karakter yang memikat dan merupakan sosok yang mampu memberikan kepuasan seksual dan perasaan nyaman pada wanita. Hal tersebut terlihat dari kepiawaiannya memikat Otoko yang baru berumur enam belas tahun dan merenggut keperawanannya.

Selain digambarkan sebagai laki-laki playboy, Oki juga tidak memiliki rasa tanggung jawab, hal tersebut dari penolakannya pada ibu Otoko untuk menikahi Otoko, ketika Otoko hamil. Oki memilih untuk tetap bersama dengan keluarganya dan tidak dapat mempertanggung jawabkan kehamilan Otoko pada Ibunya. Karakter tidak bertanggung Oki terlihat dari kutipan berikut:

「音子と結婚してやってはいただけませんか。」  
 「それはわたしも考えたことでした。」と大木は苦しそうに答えた。大木の家族にももちろん波風は立っていた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 36)

“”*Otoko to kekkon shite yatte ha itadakemasen deshouka.*”  
 “*sore ha watashi mo kangaeta koto deshita.*” to Ooki ha kushi sou ni kotaeta. Ooki no kazoku ni mo mochiron nami kaze ha tatte ita.”

“Bersediakah Anda menikahinya?”  
 “Saya telah melahirkan hal itu,” kata Oki tak senang. “Badai akan menghantam rumah tangganya.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 51*)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan karakter Oki yang tidak bertanggung jawab dan tidak memikirkan orang lain. Dia hanya memikirkan keutuhan rumah tangganya namun tidak memikirkan nasib Otoko dan anak yang dikandungnya serta masa depan Otoko setelah dia hamil. Oki tidak merasa bersalah atas kehamilan Otoko dan rusaknya masa muda Otoko karena perbuatannya. Perilaku Oki tersebut lebih didominasi oleh Id Otoko untuk tetap menjaga rahasia perselingkuhannya dari keluarganya.

Sebagai upaya untuk menutupi perselingkuhannya tersebut, Oki berusaha agar anak Otoko tidak dilahirkan dengan selamat. Karakter tidak bertanggung jawab Oki tersebut terlihat dari kutipan berikut:



母親も、そして大木さえも、その子が目の目を見ないことを、ひそかに願っていたのではなかったろうか。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 20)

“Hahaoya mo, soshite Ooki sae mo, sono ko ga hi no me wo minai koto wo, hisoka ni negatte ita no de ha nakattarou ka.”

“Bukankah ibu Otoko, bahkan Oki sendiri, diam-diam berharap sang bayi tidak akan pernah melihat seberkas cahaya kehidupan?” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 34)

Kutipan kalimat diatas menjelaskan karakter Oki yang tidak bermoral dan tidak bertanggung jawab, bahkan dengan darah dagingnya sendiri dia tidak ingin melihatnya hidup. Karakter Oki tersebut juga mencerminkan bahwa dalam hubungan Oki dengan Otoko dia hanya menginginkan kesenangan dan kepuasan seksual semata. Oki tidak benar-benar mencintai Otoko seperti Otoko mencintai Oki.

Seiring dengan berjalannya waktu, perpisahan Oki dengan Otoko dimasa mudanya meninggalkan kenangan dan penyesalan yang berkepanjangan. Oki tidak dapat melupakan Otoko meski sudah berpisah selama 24 tahun. Kenangan penderitaan Otoko yang disebabkan olehnya menjadikan Oki terbelenggu dengan rasa penyesalan yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

いい病院で手をつくしてもらっていたら、あるいは赤子のいのちは救われたかもしれないと思うと、大木の胸はいたんだ。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 20)

“ii byouin de te wo tsukushite moratte itara, arui ha akago no inochi ha sukuwareta kamoshirenai to omou to, Ooki no mune ha itanda.”

Oki tiba-tiba merasa tersayat oleh gagasan bahwa sang bayi mungkin saja bisa diselamatkan jika dirawat dirumah sakit yang

bagus. (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 34*)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan perasaan bersalah Oki dan penyesalan akan tingkah lakunya yang tidak bertanggung jawab pada kehamilan Otoko. Seandainya saja Oki membawa Otoko ke rumah sakit yang lebih baik, mungkin bayi Otoko dapat diselamatkan.

Sepanjang cerita novel *Utsukushisa to Kanashimi to*, Oki digambarkan oleh Yasunari Kawabata sebagai sosok yang hanya dikuasai oleh Id dalam setiap keputusan hidupnya. Namun demikian, dibalik semua sifat buruk Oki tersebut dia masih memiliki sisi baik yaitu kepekaan hati dan sensitif dengan penderitaan orang lain. Hal tersebut terlihat dari pengorbanan Oki dalam merawat Otoko yang sakit yang terlihat dari kutipan berikut:

大木は音子の家に泊りこんで看護をした。多量の注射液のために固くはれあがったももを、大木はもみつづけた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 29)

色の悪い粘液がにじみ出るのを、母のいないまにぬぐってやった。大木は罪の苦しさと、いじらしさとで、音子のももに涙を落して、どうしても生かせる、もうどうあっても別れないと、祈るように思った。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 29)

三日目に音子が目をあくまで、大木は寝ないでつききっていた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 29)

“*Ooki ha Otoko no ie ni hakuri konde kango wo shita. Taryou no chuushaeki no tame ni kataku wa.*”

“*iro no warui nen-eki ga nijimideru no wo, haha no inai ma ni nugutte yatta. Ooki ha tsumi no kurushi-sa to, ijrashisa to de, Otoko no momo ni namida wo otoshite, doushitemo ikaseru, mou dou ate mo wakarenai to, inoru you ni omotta.*”

*“mitsukame ni Otoko ga me wo aku made, Ooki ha nenai de tsuki kitte ita.”*

“Oki tinggal dirumah mereka untuk merawat Otoko. Jam demi jam dia memijat kaki dan pahanya yang keras dan membengkak karena suntikan” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 43*)

“Ketika ibunya sedang diluar kamar, Oki menyeka nanah menjijikkan yang keluar dari pahanya. Airmatanya mengalir, menyiratkan kepiluan dan perasaan malu yang getir atas apa yang menimpa mereka dan dia bersumpah bahwa dia akan menyelamatkan nyawanya” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 43*)

“Dia berada disisi Otoko selama tiga hari tanpa mengejapkan mata barang sekejap, sampai kemudian dia membuka matanya” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 43*)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan sisi baik karakter Oki, meskipun dia tidak bisa bertanggung jawab atas penderitaan yang diberikan pada Otoko, namun dia berusaha untuk ikut merasakan penderitaan tersebut bersama-sama. Oki tidak meninggalkan Otoko sendiri dalam penderitaan yang disebabkan olehnya.

### 3.1.3. Sakami Keiko

Keiko dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* digambarkan sebagai gadis muda yang mempesona, dengan leher jenjang dan bentuk cuping yang indah. Kecantikan Keiko terlihat dari lamunan Oki dalam kutipan berikut:

大木は娘を振り向いて見た。ホテルで声をかけられた時から、大木は娘の美しさをみとめていたが、長めの細い首に耳の形もきれいな横顔だった。まともに目を合わせてもらえないほど花やかな顔立ちなのに、娘のものいいは静かだった。 (*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 26*)

*“Ooki ha musume wo furi muite mita. Hoteru de koe wo kakerareta toki kara, Ooki ha musume no utsukushi-sa wo mitomete ita ga, nagame no hosoi kubi ni mimi no katachi mo kireina yokogao data.*

*Matomo ni me wo awasete irarenai hodo hanayakana kaodachi nanoni, musume no mono ii ha shizuka data.”*

“Oki menatap wajah sang gadis. Sewaktu dia berbicara padanya di hotel dia tidak menyadari kecantikannya, tetapi sekarang dia melihat betapa cantik raut wajah gadis itu. Dia memiliki leher yang jenjang dan cuping telinga yang menawan. Semua itu berpadu serasi. Dia memang cantik.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 40*)

「うれしいあ。先生がそんなにおしゃって下さるの。」とけい子は長めの細い首を薄赤らめた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 96)

““ureshiwa. Sensei ga sonnani oshattekudasaru no.” to Keiko ha nagame no hosoi kubi wo usuakamareta.”

““saya senang anda berfikir demikian!” leher jenjangnya memerah.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 109*)

Keiko muncul dalam bagian tengah novel sebagai murid Otoko. Kemunculan Keiko dalam kisah Oki dan Otoko berawal dari pertemuan mereka di malam tahun baru, Keiko diajak serta oleh Otoko untuk menemui undangan Oki. Pertemuan pertama tersebut membuat Oki yang playboy langsung jatuh cinta pada Keiko, tidak hanya Oki tetapi pelancong-pelancong yang ada disekitarnya pun tidak dapat mengalihkan pandangan mereka dari Keiko. Hal tersebut tersirat dalam kutipan berikut:

「そうですか。あなた、わざわざどうも.....。」と大木は答えた。元日の乗場は人も少なかったが、けい子の美しさは人目をひいた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 33)

““soudesuka. Anata, waza waza doumo....” to Ooki ha kotaeta. Ganjitsu no noriba wa hito mo sukunakatta ga, Keiko no utsukushi-sa ha hitome wo hiita.”

“Terima kasih, kamu baik sekali, “Jawab Oki.

Kecantikannya menarik perhatian pelancong. “Ini kali kedua aku merepotkanmu.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 48*)

Selain kecantikannya yang luar biasa, dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* Yasunari Kawabata juga menceritakan karakter Keiko yang liar dan fulgar. Hal tersebut terlihat dari kutipan percakapan Keiko dengan Otoko mengenai ciuman pertamanya sebagai berikut:

「あたしは四つでしたわ。よくおぼえてます。母方の遠縁の小父さん、その時は三十ぐらいでしょうか、あたしは好きで、その人がうちの座敷に一人で坐っているところへ、あたしはちょこちょこ歩いて行って、せっぷんしてしまったんですの。小父さんはびっくりして、手で唇を拭きましたわ。」 (*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 141*)

“”*atashi ha yotsu deshitawa. Yoku oboetemasu. Hahagata no touen no kotousan, sono toki ha sanjuu gurai deshouka, atashi ha suki de, sono hi ga uchi no zashiki ni hitori de suwatte iru tokoro he, atashi ha choko choko aruite ite, seppun shite shimattan desu no. kotousan ha bikkuri shite, te de kuchibiru wo fukimashitawa.*”

“Bagiku saat aku masih berusia empat tahun. Aku ingat dengan jelas. Ia paman dari pihak ibu, mungkin usianya sekitar tiga puluh tahun. Tapi aku menyukainya dan suatu ketika saat ia sedang duduk sendirian di ruang tamu, aku tertatih-tatih naik ke pengkuannya dan menciumnya. Ia sangat terkejut dan menutup mulut dengan tangannya.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 147*)

Kutipan kalimat diatas memperlihatkan karakter Keiko yang tidak memiliki sopan santun sedari masih kecil. Hal tersebut mungkin dipicu karena kurangnya kasih sayang dan didikan orang tuanya. Keiko diceritakan sebagai gadis sebatang kara dan diabaikan kakanya yang merupakan keluarga satu-satunya.

Keiko tumbuh dewasa dengan pribadi yang bebas menentukan jalan hidupnya sendiri. Ketertarikannya dengan lukisan membawa Keiko datang pada Otoko setelah dia lulus dari Sekolah Menengah Atas. Keiko sudah lama mengagumi Otoko yang pertama kali dilihatnya dari sebuah sampul majalah seni. Keiko yang agresif tersebutpun datang dan meminta Otoko mengangkatnya menjadi murid.

Sejalan dengan waktu, Keiko dan Otoko menjadi sepasang kekasih lesbian. Kisah cinta menyimpang mereka melahirkan sifat yang protektif yang berlebihan pada Keiko yang sangat mencintai Otoko. Keiko menjadi sangat posesif pada Otoko karena ketakutannya akan kehilangan Otoko. Karakter Keiko berubah menjadi jahat dan bisa menyakiti siapapun yang dapat memisahkan cinta mereka. Hal tersebut terlihat dari kutipan kalimat berikut:

「ねえ、先生、あたしは上野先生のほかの人には、悪い娘にも、悪魔にもなれる女なんですよ。」 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 72)

“”nee, Sensei, atashi ha Ueno Sensei no hoka no hito ni ha, warui musume ni mo, akuma ni mo nareru onna nandesu yo.””

“Kamu lihat? Terhadap semua orang selain dirimu aku bisa menjadi orang jahat, setan sungguhan!” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 86)

Kutipan kalimat diatas menjelaskan bahwa karakter Keiko sebagian besar didominasi oleh Id. Keiko yang sangat mencintai Otoko berusaha dengan berbagai macam cara agar mereka dapat selalu bersama dan tak

terpisahkan. Keiko bahkan sanggup melakukan apa saja untuk dapat mempertahankan hubungan terlarang mereka.

### 3.2 Tema

Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* memuat dua tema yakni perselingkuhan dan lesbianisme yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Perselingkuhan

Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* menceritakan perselingkuhan Oki dengan Otoko yang diketahui dengan jelas oleh Fumiko, istri Oki karena Fumiko yang mengetik naskah novel *Gadis Enam Belas Tahun* yang menceritakan tentang perselingkuhannya dengan Otoko. Hal tersebut terlihat jelas dalam kutipan:

音子が十六の時、妻は二十三歳で、男の子を一人産んでいた。夫と音子との恋愛はむろん勘づいていて、 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 44)

“*Otoko ga juuroku no toki, tsuma ha nijuusan sai de, otoko no ko wo hitori undeita. Otto to Otoko to no renai ha muron kandzuite ite,*”

“Ketika ia bertemu Otoko, istrinya berusia dua puluh tiga tahun dan baru saja melahirkan putra mereka. Tentu saja dia mencurigai adanya perselingkuhan.” (Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini*, 2003: Hal. 59)

Kalimat diatas menjelaskan bahwa perselingkuhannya dengan Otoko diketahui bahkan diketahui oleh istrinya dan menimbulkan masalah dalam rumah tangganya. Namun hal tersebut tidak merubah karakter Oki, bahkan diusianya yang sudah lebih dari lima puluh

tahun, Oki juga masih memiliki keinginan berselingkuh dengan gadis muda yaitu Keiko yang juga menjadi kekasih anak Oki yaitu Taichiro.

## 2. Lesbianisme

Aspek lesbianisme terlihat dari latar percakapan Oki dan istrinya ketika mengomentari lukisan yang diberikan Keiko, mereka berasumsi bahwa lukisan itu menggambarkan perasaan cinta Keiko kepada Otoko. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

「いいえ、これは音子さんの描いたのに違いありません。」  
「ふうん。かりにそうだとするなら、娘と音子さんとの同性愛から描いたのかもしれないね。」 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 60)

“”*ie, kore ha Otoko san no kaita no ni chigai arimasen.*”  
“*fuun. Kari ni sou da to suru nara, musume to Otoko san to no douseiai kara kaita no kamoshiren shi ne.*”

“Bukan, aku yakin lukisan ini mengenai Otoko”.  
“Kalau begitu, mungkin dia dan Otoko adalah sepasang kekasih.” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 74)

Kalimat diatas menjelaskan bahwa dari lukisan Keiko mencerminkan cinta Keiko kepada Otoko.

そして、けい子によって音子の乳房が日増しにふたたび長りを持って来たことを、二人は知りながら、どちらからもなんと言わなかった。それを勝利としているのかもしれない、けい子だまっているのはむしろふしぎなくらいだった。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 152-153)

“*soshite, Keiko ni yotte Otoko no chibusa ga hima shin ni futatabi chou ri wo motte kita kotow wo, futari ha shirinagara, dochira kamo nanto iwanakatta. Sore woshouri toshite iru no kamo shirenai, Keiko damatte iru no ha mushiro fushigina kurai data.*”

“Ia pun tidak mengatakan apapun saat payudara Otoko berekasi atas cumbuan Keiko yang terus menerus sehingga ia



lebih terpuaskan. Diamnya Keiko merupakan hal yang aneh, karena ia pasti menganggap hal itu sebagai kemenangan.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 158*)

Kalimat diatas menjelaskan bahwa Otoko dan Keiko merupakan pasangan lesbian.

### 3.3 Alur

Alur novel *Utsukushisa to Kanashimi to* memaparkan, menjelaskan dan memperkenalkan kepada pembaca novel mengenai tempat kejadian, tema dan tokoh dalam novel tersebut. Analisis tersebut yang melahirkan lesbianisme terhadap dua tokoh perempuan dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* akan diurutkan menurut analisis tujuh unsur alur sebagai berikut:

#### 1. *Ekspotition*

Merupakan paparan awal cerita yang mana dalam hal ini penulis memperkenalkan tempat kejadian, waktu, tema dan tokoh-tokoh.

##### a. Tempat kejadian

Dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* cerita dimulai oleh kisah perjalanan Oki ke Kyoto tanggal 29 Desember untuk mendengarkan lonceng pada malam tahun baru bersama Otoko, kekasih lamanya yang telah 24 tahun telah berpisah. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

急な思い立ちではあるし、あらかじめ日をきめて特別急行券を買っておくなどは大木の性分に合わないの、横浜駅から

急行券なしで「はと」の展望車に乗りこんだ。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 10)

“*Kyūna omoitachide wa arushi, arakajime hi o kimete tokubetsu kyūkō-ken o katte oku nado wa Ooki no shōbun ni awanainode, Yokohama-eki kara kyūkō-ken nashide 'hato' no tenbō-sha ni norikonda.*”

“Karena gagasan itu begitu impulsif dan dia tidak ingin memesan kamar, Oki mengambil jalan termudah melalui Stasiun Yokohama, lalu naik kereta api ekspres Kyoto.” (Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini*, 2003: Hal. 23)

Selain Kyoto, novel *Utsukushisa to Kanashimi to* juga mengambil setting di Tokyo, hal ini seperti terlihat ketika Oki kembali kerumahnya untuk menanyakan kepada istrinya apakah Taichiro sudah pergi ke Tokyo seperti kutipan berikut:

大木はいそぎ足で家にもどると、  
「太一郎は……？」と文子に聞いた。  
「太一郎は東京へ出かけました。」(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 191)

“*Ooki ha isogi ashi de ie ni modoru to, “Taichiro ha .....?” to Fumiko ni kiita. “Taichiro ha Tokyo he dekakemashita.”*”

Oki tergesa-gesa pulang dan menanyakan Taichiro, “Ia telah berangkat ke Tokyo, “Kata istrinya, (Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini*, 2003: Hal. 193)

Dari kedua kejadian diatas dapat dilihat bahwa kejadian dalam novel tersebut mengambil setting di Tokyo (tempat tinggal Oki) dan Kyoto (tempat tinggal Otoko).

b. Waktu

Dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* tidak dijelaskan kapan waktu terjadinya cerita. Menurut analisis penulis, pengarang sengaja tidak menyebutkan dengan pasti kapan waktu terjadinya cerita untuk menjaga kelanggengan cerita agar dapat dinikmati dari masa ke masa.

c. Tema

Tema yang diangkat dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* adalah perselingkuhan dan lesbianisme.

2. *Inciting Moment*

*Inciting moment* adalah peristiwa mulai adanya problem-problem yang ditampilkan oleh pengarang untuk kemudian dikembangkan atau ditinggalkan. *Inciting moment* juga dapat dikatakan sebagai peristiwa awal terjadinya permasalahan yang melingkupi tokoh-tokoh didalamnya sebuah novel (Tuloli, 2000:20).

Oki melamunkan tentang masa lalunya, ia ingat kisah cintanya dengan Otoko yang tak pernah pudar. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

そうして大木の年の瀬の日は、音子の思い出に満ちた。おなじ思い出がくりかえしくりかえし浮かんで来るにつれて、それはあざやかに強まって来る。二十歳年も前のことが昨日のことよりも生きて、今ここにある。 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 24)

“*soushite Ooki no toshi no se no tsuitachi ha, Otoko no omoide ni michita. Onaji omoide ga kurikaeshi kurikaeshi ukande kuru ni tsurete, sore ha azayaka ni tsuyomatte kuru.*

*Nijuusai nen mo mae no koto ga kinou no koto yori mo ikite, ima koko ni aru.*”

“Akhirnya hari-hari terakhir dipenghujung tahun ini dipenuhi kenangan akan Otoko. Seperti kenangan serupa yang lagi-lagi muncul dibenaknya. Gambaran itu menjadi bertambah hidup. Bahkan setelah lebih dari dua puluh empat tahun yang lalu, kenangan itu kian hidup daripada hari-hari kemarin.”  
(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 38*)

Peristiwa diatas adalah *inciting moment* dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karena peristiwa tersebut merupakan sebuah awal permasalahan yang akan dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*. Perselingkuhan Oki dan Otoko 24 tahun silam telah membawa petaka bagi keduanya dan orang-orang di sekeliling mereka. Seorang lelaki yang telah berkeluarga berselingkuh dengan gadis muda berumur 16 tahun lalu ia hamil dan kemudian melahirkan anak prematur tetapi kemudian meninggal dunia.

### 3. *Rising Action*

*Rising Action* merupakan peningkatan permasalahan sehingga menjadi konflik (Tuloli, 2000:20).

Oki teringat ketika Otoko melahirkan anak hasil hubungan mereka berdua. Saat itu Otoko berusia 16 tahun yang dikutip sebagai berikut:

大木は産子のかぼそい泣き声を思い出した。十七歳の音子は  
大木の子を八ヶ月で早産したのだった。女の子だった。  
(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 17*)

*“Ooki ha ubuko no kabosoi naki koe wo omoidashite. Juunana sai no Otoko ha Ooki no ko wo hakkagetsu de souzanshita no data. Onna no ko data.”*

“Dia terkenang tangis bayi kurus yang barulahir ...  
Pada usia tujuh belas tahun, setelah tujuh bulan mengandung,  
Otoko melahirkan anaknya, sosok bayi perempuan” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 32*)

Ibu Otoko mengetahui Oki telah berkeluarga yang dikutip sebagai berikut:

一人娘の片親の母は相手の男を責めつづけ、憎み通す力を失ったのだらう。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 18)

*“Hitorimusume no kataoya no haha wa aite no otoko o seme tsudzuke, nikumi tōsu chikara o ushinatta nodarou.”*

“Otoko anak semata wayang yang dimilikinya dan ketika anaknya hamil oleh seorang laki-laki yang telah beristri dan beranak pula, dia tidak lagi berani mencaci makinya.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 33*)

Percobaan bunuh diri Otoko yang akhirnya membuatnya masuk rumah sakit jiwa. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

それから二月ほどのち、精神料の窓に鉄格子のある病室に入れられた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 35)

*“Sorekara 2gatsu hodo nochi, seishin-ryō no mado ni tetsugōshi no aru byōshitsu ni haire rareta.”*

“Dua bulan setelah percobaan bunuh diri itu, Otoko dirawat di sebuah rumah sakit jiwa, terkurung dibalik jeruji jendela besi.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 50*)

Fumiko mengetahui perselingkuhan suaminya dengan Otoko yang dikutip sebagai berikut:

十七で音子が早産をしたことも、音子の母の病院からの手紙を文子が見つけて知れた。十七歳だってふしぎはないのだが、文子には夢にも信じられぬおどろきで、(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 45)

“*Jūnana de neko ga sōzan o shita koto mo, -on-ko no haha no byōin kara no tegami o Fumiko ga mitsukete shireta. Jū nanasai datte fushigi wa nai nodaga, Fumiko ni wa yumenimo shinji rarenu odoroki de,*”

“Setahun kemudian, ketika Otoko melahirkan bayi prematur, Fumiko mengetahui dari surat ibunya Otoko.... Fumiko tidak pernah membayangkan hal semacam itu”. (Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini*, 2003: Hal. 60)

Analisis dari beberapa kutipan di atas merupakan *rising action* dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* yang merupakan peningkatan konflik dari permasalahan awal yang terjadi. Dari urutan kejadian di atas, dapat dilihat terdapat hal saling berkaitan. Gadis seusia Otoko harus merasakan kejadian yang memilukan, melahirkan lalu bayinya meninggal serta ayah dari bayi tersebut adalah lelaki yang telah memiliki anak dan istri pula. Hal tersebut membuat Otoko memutuskan untuk mencoba mengakhiri hidupnya dengan meminum obat tidur melebihi dosis. Otoko sempat masuk rumah sakit jiwa untuk pemulihan mental. Di sisi lain, Fumiko mengetahui perselingkuhan suaminya hingga menyebabkan dia mengalami keguguran.

Dari semua permasalahan yang ditampilkan di atas, peluang terjadinya permasalahan lanjutan yang akan dihadapi tokoh-tokoh dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*. Yasunari Kawabata memberikan unsur ketegangan dari peristiwa satu ke peristiwa lainnya,

membawa emosi pembaca naik-turun sesuai ritme cerita. Selanjutnya masalah diatas menjadi semakin rumit oleh bertambahnya tokoh yang berperan dalam cerita tersebut yaitu Keiko yang kemudian menjadi kekasih lesbian Otoko.

#### 4. *Complication*

*Complication* merupakan konflik yang semakin rumit. Kerumitan konflik dimulai ketika pertemuan Keiko dan Oki yang sengaja diajak Otoko untuk menghadiri undangan Oki di tahun baru. Setelah pertemuan itu, Keiko mengetahui bahwa antara Otoko dan Oki masih sama-sama memendam perasaan cinta. Keiko yang sangat terobsesi dengan Otoko merasa cemburu kemudian merencanakan balas dendam.

Rencana balas dendam Keiko dimulai dengan kedatangan Keiko ke keluarga Oki dengan alasan menyerahkan lukisan. Hal tersebut terlihat dari kutipan percakapan Otoko dan Keiko sebagai berikut:

「なぜ鎌倉のお宅へ寄ったの？ わたしにもだまって...。」  
 「先生をあんなに哀しませた、大木先生の家族を見てやりたかったんです。」 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 71)

“”naze Kamakura no otaku he yottano? Watashi ni mo damatte .....”  
 “Sensei wo annnani kanashimaseta, Ooki Sensei no kazoku wo mite yaritakattandesu.””

“Mengapa kau pergi ke Kemakura tanpa memberitahuku? Aku ingin melihat keluarga lelaki yang telah membuatmu menderita ..... Haruskah aku menghancurkan pernikahannya?” (Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini*, 2003: Hal. 86)

Dari percakapan diatas terlihat kerumitan permasalahan karena adanya rencana balas dendam Keiko terhadap Oki.

#### 5. *Climax*

Dalam sebuah cerita, *climax* merupakan puncak dari seluruh cerita dan semua peristiwa sebelumnya. Dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* klimaks cerita ada pada sub bab judul paling akhir yaitu Danau Kelabu.

Diceritakan Otoko mendengar berita adanya kecelakaan perahu motor di danau Biwa, tempat Keiko dan Taichiro menginap. Otoko segera bergegas dan menemukan Keiko sudah tidak sadarkan diri, sedangkan Taichiro belum diketemukan. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

それから三時間ほど後であった。  
琵琶湖のモオタア。ボオトの事故を、ラジオのニュースで聞いた上野音子が、車の飛ばしてホテルに着いた時、けい子はベッドに寝かされていた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 272)

“*sorekara san jikan hodo ato de atta.*  
*Biwako no mootaa-booto no jiko wo, rajio no nyuusu de kiita Ueno Otoko ga, kuruma no tabashite hoteru ni kiita toki, Keiko ha beddo ni nekasarete ita.*”

“Tiga jam kemudian Ueno Otoko mendengar tentang kecelakaan perahu motor di Danau Biwa melalui radio dan dengan panik ia segera pergi ke hotel itu menggunakan mobil..... Keiko terbaring di ranjang saat ia tiba.” (Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini*, 2003: Hal. 264)

Peristiwa diatas merupakan puncak dari keseluruhan cerita yang mengakhiri perselingkuhan 24 tahun silam. Keiko sudah membuktikan cintanya kepada Otoko dengan membalaskan dendamnya kepada Oki



melalui pembunuhan yang direncanakan terhadap Taichiro. Modus pembunuhan adalah Keiko adalah karena didasari rasa cintanya terhadap Otoko yang terlalu besar sehingga ia ingin menghancurkan Oki yang dulu pernah membuat hidup Otoko menderita. Dengan pembalasan dendam tersebut, Keiko bertujuan agar Oki juga merasakan penderitaan karena kehilangan Taichiro.

Pada kejadian klimaks, semua tokoh novel bertemu secara langsung dengan emosi yang berbeda-beda. Setelah mencapai klimaks, para tokoh telah melepaskan emosinya dan merupakan tanda berakhirnya sebuah cerita.

### **3.4 Latar**

Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* adalah sebuah novel periode, didalamnya terdapat penunjukan waktu atau peristiwa secara spesifik dengan deskripsi latar yang detail dan indah. Hal tersebut dilukiskan oleh Yasunari Kawabata melalui lukisan alam Jepang yang eksotik, tebaran kuil-kuil tua yang masih memiliki aura, danau, dan taman batu. Latar dalam novel ini menjelaskan dengan detail mengenai kebudayaan dan pola kehidupan masyarakat Jepang lengkap dengan pakaian kimono.

#### **3.4.1 Latar Tempat**

Secara rinci, ada banyak tempat yang digambarkan sebagai latar tempat dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* antara lain kuil, kebun teh, danau Biwa, gunung Ogura, gunung Kurama dan

gunung Arashi. Ada beberapa kuil yang menjadi latar tempat yaitu Kuil Chionin dan kuil Gion yang terletak di kota Kyoto.

### 1. Kuil Chionin

Ada beberapa Kuil yang disebutkan dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi* to salah satunya adalah Kuil Chionin yang terdapat lonceng raksasa, tempat itu menjadi salah satu tempat pertemuan setelah dua puluh empat tahun berpisah, Oki mengajak Otoko bertemu untuk menikmati suara lonceng di malam pergantian tahun baru. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

「京都で除夜の鐘を聞いてみたくて、やって来たんですよ。」

「除夜の鐘を…？」

「いっしょに聞いてもらえませんか。」

「明日迎えに行っていいいでしょうか。」

「いいえ。」音子はあわて気味で、

「わたしの方から、お迎えにうかがいなすわ。」

(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 22-23*)

““*Kyōto de joyanokane o kiite mitakute, yattekita ndesu yo. 'Joyanokane o...?'*”

“*Issho ni kiite moraemasen ka.*”

“*Ashita mukae ni itte ideshou ka.*”

“*Īe. Otoko wa awate-gimi de,*

“*watashi no kata kara, omukae ni ukagai nasu wa.*””

”Aku datang untuk mendengar dentang lonceng malam tahun baru di Kyoto”.

“Lonceng?”

“Maukah kamu mendengarkannya bersamaku?” —

“Bisakah aku menghubungimu kembali besok?”

“Tidak, jangan, “Sahut Otoko agak tergesa-gesa.

“Aku akan datang padamu.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 37*)

Kutipan kalimat diatas menjelaskan bahwa Otoko juga menerima ajakan Oki untuk menghabiskan malam tahun baru bersama. Tetapi, Otoko tidak datang sendiri, melainkan ia mengajak murid yang juga kekasihnya. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

広いロビイに音子は見あたらなかった。若い娘が大木に近づいて来た。  
 「大木先生でいらっしゃいますか。」  
 「上野先生のお使いで、お迎えにまいりました。」  
 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 25)

“*hiroi robii ni Otoko ha miataranakatta. Wakai musume ga Ooki ni chikazuite kita.*  
 “*Ooki Sensei de irasshaimasuka.*”  
 “*Ueno Sensei no otsukai de, omukae ni mairimashita.*””

“Otoko tak dilihatnya disekitar *lobby*. Seorang gadis muda mendekatinya dan bertanya dengan sopan, apakah ia Tuan Oki. Dia berkata Nona Ueno yang menyuruhnya untuk menemui Oki” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 39*)

Kutipan tersebut menyebutkan bahwa Otoko tidak mau menemui Oki hanya berdua, maka ia mengajak Keiko tanpa sepengetahuan Oki. Dari pertemuan itulah Keiko merencanakan balas dendam terhadap Oki 24 tahun silam.

## 2. Taman Batu (*Ishiba*)

Istilah Taman Batu (*Ishiba*) adalah batu-batu ditata dengan rapi sehingga membentuk suatu seni seperti yang ada di kebanyakan kuil di Jepang. Otoko sering mengunjungi taman batu yang ada di kuil Lumut terlihat pada kutipan berikut:

上野音子はそのどれも見なれて頭にある。しかし今年は絵かきのところで梅雨あけから、西芳寺の裏の石庭を見に通っていた。この石庭が女の音子の力で描けると思っていたのことはなかった。石庭の力にふれたいと思っていたのである。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 109)

“Ueno Otoko ha sono doremo minarete atama ni aru. Shikashi kotoshi ha ekaki no kokorode, tsuyuake kara, saihouji no ura ni sekitei wo mi ni tootteita. Kono sekitei ga onna no Otoko no chikara de kakeru to omotte no koto dehanakatta. Sekitei no chikara ni furetai to omotte no koto de atta.”

“Otoko tahu betul tempat-tempat itu dan merekam keindahan taman-taman batu itu dalam benaknya. Bahkan, sejak akhir musim hujan dia mengunjungi Kuil Lumut untuk menggambar sketsa taman batunya. Dia sama sekali tidak berencana untuk melukisnya. Dia hanya membutuhkan sedikit kekuatan karakter taman batu itu untuk diserapnya kedalam lukisannya.” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 119)

Kutipan kalimat diatas menjelaskan bahwa Otoko sering mengunjungi kuil lumut untuk menggambar sketsa taman batunya.

### 3. Sungai (*Kawa*)

Sungai di Jepang terkenal akan kebersihan dan kejernihannya, sungai juga salah satu bagian terpenting dari negara tersebut, mereka sangat menjaga keindahan dan kebersihan sungai-sungainya.

Dalam novel ini, Yasunari Kawabata menggambarkan sosok Otoko yang sangat menyukai akan sungai, dimanapun ia berada, ia akan lebih memilih untuk tinggal didekat sungai

karena sungai dapat menenangkan pikiran Otoko. Ketika Oki datang untuk menemui Otoko pun, ia memilih tempat yang dekat dengan sungai. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

「ほんとうに近過ぎましたわ。」と音子はくりかえした。  
 「いや、いいですよ。毎年のおおみそかにラジオで聞いた鐘を、一度は真近に聞けるのもいいでしょう。」  
 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 31)

“*”hontou ni chikasugi mashitawa.” to Otoko ha kurikaeshita.*  
*”iya, iidesuyo. Maitoshi no oomisoka ni rajio de kiita kane wo, ichi do ha makotokon ni kikeru no mo iidesou.”*”

“Kita terlalu dekat, “kata Otoko, “Aku diberitahu tempat ini enak untuk mendengar lonceng Chionin, tapi kukira dentang itu akan terasa lebih baik bila kita sedikit lebih jauh dari tempat ini, disuatu tempat disisi sungai, mungkin.”  
 (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 45)

Dalam kutipan diatas, terlihat Otoko yang juga sebenarnya ingin mendengarkan lonceng tahun baru dan menghabiskan malam bersama Oki.

Tidak hanya bersama Oki, namun bersama Keiko pun Otoko juga pernah mengajak ke sungai yang berada di dekat gunung Arashi. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「あのうどん屋のおばさん、今でも丈夫でしょうね。」とけい子は言った。  
 「あれっきり嵐山へは行きませんわね、先生。」  
 「そうね。冬の嵐山が、春や秋とちがって、わたしは一番いいように思うんだけど...淵の色も冷たい探みがあってね。こんど行って見ましょう。」 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 144)

“ano udon ya no obasan, ima de mo joubu deshoune.” to Keiko ha itta.

“arekkiri Arashiyama he ha ikimasenwa ne, Sensei.”

“soune. Fuyu no Arashiyama ga, haru to aki ga chigatte, watashi ha ichiban ii youni omoundakeredo...fuchi no iro mo tsumetai sagumi ga ate ne. Kondo itte mimashou.”

”Aku ingin tahu tentang wanita di kedai mie itu,” Kata Keiko. “Kita belum pernah kembali ke gunung Arashi sejak saat itu”.

“Benar. Tapi aku paling suka tempat itu saat musim dingin, saat genangan air sungai tampak dalam dan dingin”.  
(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 151*)

Selain menikmati waktunya bersama orang-orang yang dicintainya di sekitar sungai, Otoko juga kerap menghabiskan waktu ketika ia sedang dilanda banyak pikiran. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

鴨川、そして町の向うに東山、ひらけたながめは、螢かごを蹴飛ばしたような音子のいら立ちをやわらげて、心が静まると、けい子が大木年雄と江ノ島の宿に泊ったなどという、そのようなけい子にしたのも、自分の罪だと思われるのだった。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 137)

“Kamo kawa, soshite machi no mukau ni higashiyama, hiraketa nagame ha, hotaru kaga wo ketobashita youna Ootoko no ira tachi wo yawaragete, kokoro ga shizumaruto, Keiko ga Ooki Toshio to Enoshima no yado ni tomatta nado to iu, sono youna Keiko ni shita mono mo, jibun no tsumi da to omowareru no data.”

“Pemandangan luas Sungai Kamo dan perbukitan di luar kota meredakan kemarahan Otoko dan saat suasana hatinya lebih tenang ia mulai berpikir bahwa dirinyalah yang harus disalahkan sehingga Keiko bermalam bersama Oki.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 143*)

Bukan hanya karena ingin menikmati pemandangan disekitar sungai yang indah, tetapi Otoko juga dapat menenangkan pikirannya ketika ia berada di dekat sungai.

#### 4. Perkebunan Teh Hijau (*Chabatake*)

Jika kita mendengar kata ‘Jepang’ tidak sedikit orang yang langsung memikirkan teh hijau, Jepang sangat terkenal akan teh hijaunya dan bahkan mereka memiliki upacara tersendiri untuk meminum teh hijau tersebut.

Selain di sungai, Yasunari Kawabata juga menggambarkan Otoko yang suka mengunjungi perkebunan teh ketika ia sedang sedih dan memikirkan Oki. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

音子が宇治田原の湯屋谷の茶園へ写生に通って、もらって来た新茶であった。茶つみははじめていたが、茶つみの娘は写生にはいっていなかった。画面いっぱい茶の木の円い高低と重なりだけが満たされていた。音子は幾日も通いつづけて、幾枚となく描いた。時間によって、茶の木のうねの日影もちがった。けい子も音子について通った。  
(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 66*)

“*Otoko ga Uji tawara no yuyadani no cha-en he shasei ni toutte, moratte kita shincha deatta. Cha tsumi ha hajimatte ita ga, cha tsumi no musume ha shasei ni haitte inakatta. Gamen ippai ni cha no ki no marui takahiku to kasanari dake ga mitasarete ita. Otoko ha ikunichi mo kayoi tsudzukete, ikumai to naku kaita. Jikan ni yotte, cha no ki noune no hikage mo chigatta. Keiko mo Otoko nit suite kayotta.*”

“Teh pertama di musim ini, hadiah dari perkebunan teh di Uji saat Otoko membuat sketsa. Tak ada gadis pemetik teh yang tampil dalam sketsanya: seluruh permukaan kertas dipenuhi tumpang tindih barisan tanaman teh yang bergelombang. Hari demi hari dia bolak-balik membuat

sketsa, dalam berbagai cahaya dan bayangan. Keiko selalu menyertainya.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 82*)

Ibu Otoko akhirnya membawanya pindah ke Kyoto, didalam kereta api yang mereka naiki, mereka melewati kebun teh di Shizuoka yang mengingatkan akan masa lalunya dengan Oki. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

大木年雄との愛にやぶれて、母とともに京都へ逃避することになって、東京と京都をいくどか行き来した時、音子の心に残ったのは、汽車の窓から見た、静岡あたりの茶畑なのであった。真昼の茶畑の時もあった。夕暮れの茶畑の時もあった。 (*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 67*)

“*Ooki Toshio to no ai ni yaburete, haha to tomoni Kyoto he touhi wo suru koto ni natte, Tokyo to Kyoto wo iku doka ikiki shita toki, Otoko no kokoro ni nokotta no ha, kasha no mado kara mita, Shizuoka atari no chabatake nano de atta. Mahiru no chabatake no toki mo atta. Yuugure no chabatake no toki mo atta.*”

“Setelah hubungannya putus dengan Oki, dia dibawa ibunya ke Kyoto, kemudian kembali lagi ke Tokyo selama beberapa waktu, tetapi yang secara istimewa tetap melekat di benaknya dari hari-hari itu adalah kebun teh di Shizuoka yang dilihatnya dari jendela kereta. Kadang dia melihatnya pada tengah hari, terkadang malam hari.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 82-83*)

Hampanan kebun teh selalu mengingatkan Otoko atas kesedihannya yang telah berpisah dengan Oki. Hal itu terlihat dari kutipan berikut:

宇治の湯屋谷の茶園を見た時、音子はその哀しみがよみがえった。そして写生に通った。 (*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 68*)

“*Uji no yuyadani no chaen wo mita toki, Otoko ha sono kanashimi ga yomigaetta. Soshite shasei ni kayotta.*”



“Ketika dia melihat perkebunan teh Uji, kesedihan Otoko kembali muncul. Dia pergi ke sana untuk membuat sketsa.”  
(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 83*)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa ketika Otoko sedang merasa sedih dan mengingat akan masa lalunya, ia sering pergi ke kebun teh untuk membuat suatu lukisan.

### 3.4.2 Latar Waktu

Tidak ada latar waktu yang spesifik yang disebutkan dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*. Yasunari Kawabata hanya menggambarkan mengenai musim, yakni musim dingin, musim semi dan musim panas yang digambarkan secara nyata dalam novel ini. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

冬の日が暮れかかるのは早くどこかの川が鈍い銀鼠色なのを見送って、大木が願をあげると、落日と向い合った。  
(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 11*)

“*fuyu no hi ga kure kakaru no ha hayaku dokoka no kawa ga nibui ginnezumi iron a no wo miokutte, Ooki ga gan wo ageru to, rakujitsu to mui atta.*”

“Musim dingin akan segera berakhir. Oki tak jemu menelusuri riak sungai yang berwarna kelabu keperakan, lalu mengalihkan pandangan pada latar matahari.”  
(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 25*)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa kejadian pada novel tersebut pada musim dingin. Selain itu, Yasunari Kawabata

juga menggambarkan mengenai musim panas yang terlihat dalam kutipan berikut:

音子の夏痩せ夏負けは年取るにつれて度が増すようであった。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 213)

“*Otoko no natsuyase natsumake ha toshi toru ni tsurete do ga masu you de atta.*”

“Musim panas demi musim panas berlalu, keletihan Otoko dan kehilangan berat badannya sepertinya semakin hebat.” (Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini*, 2003: Hal. 213)

Kutipan kalimat diatas menjelaskan bahwa kejadian pada Novel tersebut juga memiliki latar waktu musim panas. Selain musim panas dan musim dingin, Yasunari Kawabata juga menggunakan latar waktu musim semi dan musim gugur. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

春から秋まで観光の群れで騒々しい嵐山も、暮れの三十日となると、人が見えなくて、まったたく様子がちがっていた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 16)

“*haru kara aki made kankou no mure de suzoushii Arashiyama mo, kure no misoka to naru to, mattataku yousu ga chigatte ita.*”

“Pada akhir tahun, Gunung Arashi begitu hidup dengan kehadiran turis sejak musim semi sampai musim gugur, lalu akhirnya menjadi sunyi kembali.” (Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini*, 2003: Hal. 30)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa latar waktu dari novel *Utsukushisa to Kanashimi* tohanya menjelaskan mengenai musim.

### 3.5 Tokoh

Dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* terdiri dari delapan tokoh, yakni: Ueno Otoko, Oki Toshio, Sakami Keiko, Taichiro (anak laki-laki Oki), Ibunya Otoko, Kumiko (Anak perempuan Oki), Omiyo (Pembantu Otoko).

#### 1. Ueno Otoko

Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* menceritakan kekecewaan Otoko terhadap Oki, lelaki yang sangat dicintainya dan akhirnya mereka berpisah dengan meninggalkan kenangan yang pahit yang merubah Otoko menjadi seseorang yang menutup diri dan berubah haluan menjadi seorang lesbian.

Ueno Otoko, digambarkan sebagai tokoh yang polos, lugu serta kecantikannya yang menarik hati Oki. Setelah perpisahannya dengan Oki, Otoko pun pindah ke Kyoto bersama ibunya dan ia menjadi seorang pelukis yang handal. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

一年と待たないで、母は東京の家を売り娘をつれて、京都へ移って住んだ。音子は京都の高等女学校にかわった。一年おくれた。女学校を出ると絵画専門学校にはいった。  
(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 36*)

“*Ichi nen to matanaide, haha ha Tokyo no ie wo uriko wo tsurete, Kyoto he utsutte sunda. Otoko ha Kyoto no koutou jogakkou ni kawatta. Ichi nen okureta. Jogakkou wo deru to kaiga senmon gakkou ni haitta.*”

“Setahun kemudian ibu Otoko menjual rumah mereka dan membawa anaknya untuk menetap di Kyoto. Otoko pindah ke sekolah khusus wanita, tertinggal satu tingkat. Segera setelah lulus dari sekolah menengah atas dia masuk fakultas seni rupa.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 51-52*)

東京から来た画商がこの舞子の絵に興味を持って、音子をたずねて来た。そして東京で音子の小品を展覧してくれた。けい子が音子の絵を見たのはこの時である。上野音子という京都の画家の名はけい子らにまで知られているはずはなくて、ほんの通りがかりのことであった。週刊のグラフが音子を取りあげたのも、 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 138)

*“Tokyo kara kita gashou ga kono maiko no e ni kyoumi wo motte, Otoko wo tazunete kita. Soshite Tokyo de Otoko no shouhin wo tenkan shite kureta. Keiko ga Otoko no e wo mita no ha kono toki de aru. Ueno Otoko to iu Kyoto no gaka no na ha Keiko-ra ni made shirarete iru hazu ha naku, hon no touri gakari no koto deatta. Shuukan no gurafu ga Otoko wo toriageta no mo,”*

“Seorang penjual benda-benda seni di Tokyo yang tertarik pada lukisan geisha itu datang menemui Otoko. Ia berencana untuk memamerkan beberapa hasil karya Otoko yang berukuran lebih kecil di Tokyo. Itulah saat pertama Keiko melihat lukisan-lukisannya-murni karena kebetulan, ia tak pernah mendengar pelukis Kyoto bernama Ueno Otoko sebelumnya.

Tak diragukan lagi karena lukisan geisha itulah – dan kecantikan pelukisnya – Otoko tampil dalam sebuah majalah mingguan.” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 145)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa setelah kepindahannya dari Tokyo ke Kyoto bersama ibunya, ia menjadi murid pada salah satu fakultas seni rupa dan akhirnya menjadikan ia sebagai seorang pelukis.

Otoko juga digambarkan sebagai wanita dewasa berumur 39 tahun dan telah memiliki perubahan bentuk badannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

それから二十四年たっている。大木は五十五になっている。音子は四十のはずである。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 15)

*“sorekara ni juu yon nen tatte iru. Ooki ha go juu go ni natte iru. Neko ha yon juu no hazu de aru.”*

“Itu terjadi dua puluh empat tahun yang lalu. Sekarang Oki berusia lima puluh empat tahun. Otoko setidaknya berusia tiga puluh sembilan tahun.” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 30)

音子は病的な悪徳の魅惑が胸にふくらんでくると感じる時もあり、言いようのない羞恥を感じる時もあったが四十歳に近づいてのからだの変り方にたいするおどろきが、なによりも大きかった。そのおどろきは、十六の年に大木によって、そして十七で胎児によって、胸の形の変ったおどろきは、もちろんずいぶんちがっていた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 153)

*“Otoko wa byōtekina akutoku no miwaku ga mune ni fukurande kuru to kanjiru toki mo ari, iiyō no nai shūchi o kanjiru toki mo attaga shijussai ni chikadzuite no karada no kawari-kata ni taisuru odoroki ga, nani yori mo ōkikatta. Sono odoroki wa, Jūroku no toshi ni Ooki ni yotte, soshite jūnana de taiji ni yotte, mune no katachi no kawatta odoroki wa, mochiron zuibun chigatte ita.”*

“Kadang-kadang Otoko merasa mengendurnya payudaranya itu terasa tidak wajar dan buruk, kadang-kadang ia merasa sangat malu; di atas semuanya itu, di usianya yang hampir empat puluh tahun, ia heran dengan perubahan tubuhnya itu. Sangat berbeda dari apa yang ia rasakan pada saat berusia lima belas tahun atau ketika bentuk payudaranya berubah membesar di usianya yang keenam belas, waktu ia hamil.” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 158)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa Otoko dewasa mengalami perubahan pada beberapa bentuk tubuhnya, salah satunya adalah payudara.

## 2. Oki Toshio

Oki digambarkan sebagai seorang penulis novel terkenal yang sudah berkeluarga dan memiliki dua orang anak. Ketika bertemu dengan Otoko, Oki digambarkan berusia 30 tahun atau dua kali lipat umur Otoko. Lalu mereka berpisah 24 tahun lamanya. terlihat dalam kutipan berikut:

それから二十四年たっている。大木は五十五になっている。音子は四十のはずである。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 15)

*“sorekara niyuuyon nen tatte iru. Ooki ha gojuugo ni natte iru. Otoko ha yonjuu no hazude aru.”*

“Itu terjadi dua puluh empat tahun yang lalu. Sekarang Oki berusia lima puluh empat tahun.” (Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini*, 2003: Hal. 30)

## 3. Sakami Keiko

Sakami Keiko digambarkan sebagai wanita lulusan Sekolah Menengah Atas dan jatuh cinta pada karya-karya Otoko sehingga ia ingin menjadi muridnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

けい子が音子のところへ来たのは、高等学校を出てすぐだった。東京で音子の絵の個展を見、ある週刊のグラフで音子の写真を見て、音子にあこがれたということだった。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 137)

*“Keiko ga Otoko no tokoro he kita no ha, koutou gakkou wo dete sugu data. Tokyo de Otoko no e no koten wo mi, aru shuukan no gurafu de Otoko no shashin wo mite, Otoko ni akogareta to iu koto datta.”*

“Keiko baru saja lulus dari Sekolah Menengah Atas saat pertama kali datang ke studio Otoko. Ia mengatakan telah melihat semua lukisannya di sebuah pameran di Tokyo dan melihat fotonya dalam sebuah majalah, dan ia jatuh cinta

padanya.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 143*)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa Keiko adalah tokoh yang wanita muda dan menjadi murid dari Otoko.

Sakami Keiko hidup sebatang kara karena sudah ditinggal mati kedua orang tuanya. Satu-satunya saudara yang dimiliki Keiko tidak lagi mau menampungnya karena Keiko merupakan gadis egois yang keras kepala dan tidak bisa diatur. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

「父も母もなくなって、あたしのことはあたしがきめていいんです。」とけい子は言った。  
音子は改めてけい子を見るような目で、「父さんとか小母さんとか、きょうだいは.....?」  
「あたしは兄夫婦のじゃまものですね。赤んぼができてから、よけいじゃまものにするんです。 (*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 146*)

“”*chichi mo haha mo naku natte, atashi no koto ha atashi ga kimete iindesu.*” *To Keiko ha itta.*  
*Otoko ha aratamete Keiko wo miru youna me de, “tousan to ka ko kaasan toka, kyoudai ha...?”*  
*“atashi ha ani fuufu no jama monodesuwa. Akanbo ga dekite kara, yokei jama mono ni surundesu.”*

“Kedua orang tuaku telah meninggal”, kata Keiko. “Aku dapat memutuskannya sendiri”  
Otoko memandangnya dengan bingung. “Apa kau tidak mempunyai paman atau bibi, kaka atau adik?”  
“aku adalah beban bagi kakak laki-lakiku dan istrinya. Sekarang mereka memiliki seorang bayi, aku akan lebih menyulitkan mereka daripada yang sudah-sudah.”  
(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 146*)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa gadis sebatang kara dan diabaikan oleh keluarganya.

#### 4. Taichiro

Taichiro merupakan anak Oki dan Fumiko. Dia adalah seorang dosen dan sesosok laki-laki pendiam. Hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan berikut:

文子は書齋を出て行った。大木は息子の太一郎の帰りを待った。

太一郎はある私立大学の国文科の講師をしている。講義のない日は、学校の研究室に行くか、うちで本をしらべている。 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 61)

*“Fumiko ha shosai wo deteitta. Ooki ha musuko no Taichiro no kaeri wo matta.*

*Taichiro ha aru shiritsu daigaku no kuni bunka no koushi wo shite iru. Kougi no nai hi ha, gakkou no kenkyuushitsu ni iku ka, uchi de hon wo shirabete iru.”*

“Fumiko meninggalkan ruang kerjanya. Oki menunggu anaknya pulang \_

Taichiro cukup lama mengajar sastra Jepang di sebuah perguruan tinggi swasta \_

Jika tidak ada jadwal kuliah, dia akan mengunjungi perpustakaan di kampusnya atau melakukan pengkajian di rumah.” (Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini*, 2003: Hal. 75)

Kutipan beberapa kalimat diatas menunjukkan bahwa Taichiro adalah seorang guru sastra jepang di perguruan tinggi swasta. Yasunari Kawabata menceritakan bahwa Taichiro merupakan tokoh yang pemalu.

#### 5. Ibu Otoko

Yasunari Kawabata tidak menggambarkan dengan jelas sosok ibu Otoko, bahkan sampai akhir cerita. Nama ibunya pun tidak dijelaskan,



penjelasan hanya berkisar bahwa ibu Otoko berwajah cantik dan mirip dengan Otoko. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

音子とけい子との茶園の下絵であった。  
音子は母の肖像画に目をとめた。  
今四十歳の音子よりも、おそらく若く見られるだろう。これを描いた時の音子自身の年、三十二三歳が肖像の年となつたのかもしれない。また、おのずと若く美しい母の画像になつたのかもしれない。  
はじめて音子のところへ坂見けい子が来た時、「先生の自画像ですね。きれい。」とこの絵をながめた。  
(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 79)

*“Otoko to Keiko to no chaen no shita de atta.  
Otoko ha haha no shouzouga ni me wo tometa.  
Ima yonjuu sai no Otoko yori mo, osoraku wakaku mirareru darou. Kore wo kaita toki no Otoko jishin no toshi, sanjuuni san sai ga shouzou no toshi to natta no kamo shirenakatta. Mata, onozuto wakaku utsukushii haha no gazou ni natta no kamoshirenakatta.  
Hajimete Otoko no tokoro he Sakami Keiko ga kita toki, “Sensei no jigazou desune. Kirei” toko no e nagameta.”*

“Otoko menatap dinding studionya. Di atas lukisan perkebunan teh terpampang potret ibunya. Otoko membiarkan matanya terpaku pada potret itu. Ibunya terlihat muda dan cantik, bahkan lebih muda dari dirinya sendiri. Barangkali refleksi Otoko sendiri di usia tiga puluh satu atau dua pada saat dia melukisnya \_ Ketika Keiko pertama kali melihatnya diaberrata “Cantiknya ini seperti potret diri.” Benarkah? Otoko telah memperkirakannya.” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 92)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa kecantikan Otoko diwarisi dari ibunya.

## 6. Fumiko

Fumiko adalah istri Oki yang sebelum menikah pernah bekerja di sebuah kantor surat kabar sebagai juru ketik. Setelah menikah dengan

Oki, Fumiko yang selalu mengetikkan naskah novel Oki. Fumiko digambarkan sebagai sosok perempuan yang berwajah lembut dan manis, memiliki rambut yang tebal dan halus.

そして打ち終わって五六日後に、文子は流産をした。タイプライタアを打つそのことよりも、打つ内容が心に与えた打撃のためと思われた。女医に通って来てもらって文子はうちで寝ていたが、髪をただお下げのように結んでいる、その髪もやや薄くなったかのように見えた。文子は濃いがやわらかい素直な髪だった。口紅を薄くつけていた。皿の気がひいた顔は、おしろいけがないために、なめらかな肌をあらわした。若い文子に流産はそれほどのさわりとはならなかった。 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 50)

*“soshite uchi owatte go roku hi ato ni. Fumiko ha ryuuzan wo shita. Taipu raitaa wo utsu sono koto yori mo, utsu naiyou ga kokoro ni ataeta dageki no tame to omowareta. Joi ni tootte kite moratte Fumiko ha uchi de nete ita ga, kami wo tada osage no youni musundeiru, sono kami mo yaya usuku natta ka no youni mieta. Fumiko ha koi ga yawarakai sunaona kumi data. Kuchibeni wo usuku tsuketeita. Sara no ki ga hiita kao ha, oshiroike ga nai tameni, naramekana hada wo arawashita. Wakai Fumiko ni ryuuzan ha sorehodo no sawari to hanaranakatta.”*

“Seminggu setelah merampungkan ketikannya, Fumiko keguguran. Rupanya disebabkan oleh kejutan emosional, bukan karena mengetikkan manuskrip semata. Dia terbaring di tempat tidur selama beberapa hari dan rambut halusnyanya yang lebat, yang dibiarkannya terkejang, perlahan menipis. Tetapi tanpa berbedak, wajah polos itu terlihat lembut dan manis. Semuda itu Fumiko menderita karena keguguran.” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 64)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa Fumiko merupakan seorang wanita berwajah lembut dan memiliki rambut tebal. Fumiko mengalami keguguran karena kejutan emosional yang dia alami ketika mengetikkan naskah novel berjudul gadis enam belas tahun yang mengisahkan perselingkuhan suaminya dengan Otoko.

## 7. Kumiko

Kumiko adalah anak perempuan Oki dan Fumiko yang lahir setelah kematian bayi Otoko. Adik Taichiro itu sudah menikah dan tinggal di London dengan suaminya dan hanya berkirim kabar dua atau tiga kali setahun. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

組子は結婚して夫とロンドンにゆくと、手紙も年二三度しかよこさない。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 62)

“Kumiko ha kekkon shite otto to Rondon nu yuku to, tegami mo toshi ni san do shika yokosanai.”

“Kumiko telah menikah dan tinggal di London dengan suaminya; mereka mendengar kabarnya dua atau tiga kali dalam setahun.” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 76)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa setelah menikah Kumiko tidak lagi tinggal dengan orang tuanya, melainkan tinggal di London bersama suaminya.

## 8. Omiyo

Omiyo adalah wanita yang bekerja di kuil, dia tinggal bersama dengan Otoko dan Keiko. Dia bertugas membersihkan rumah, mencuci piring dan menyiapkan makanan di dapur. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

おみよは寺の雇い女だけれども、音子たちの離れの用たしもしてくれていた。掃除、洗濯から、台所のかたづけ、時には食事ごしらえもまかせられる。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 126)

“Omiyo ha tera no yatoi onna dakeredo mo, Otoko tachi no hanare no you tashi mo shitekurete ita. Souji, sentaku kara,

*daidokoro no katadzuke, toki ni ha shokuji goshirae mo makaserareru.”*

“Omiyo menjadi pembantu di kuil selama hampir enam tahun dan dia juga telah merawat murid Otoko. Dia seorang pekerja keras dan melakukan segalanya, mulai dari membersihkan rumah dan mencuci pakaian kotor, hingga menyiapkan makanan.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 132*)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa Omiyo sudah menjadi pembantu di kuil dan melayani Otoko selama hampir enam tahun. Omiyo digambarkan oleh Yasunari Kawabata sebagai perempuan bertubuh mungil dan gempal berusia lima puluh tahun. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

おみよはもう五十三か四で、寺へ来てから六年のあいだ、小まめに働き通した。寺には若い嫁や息子の母もいて、おみよは離れるの音子の用をしている方が多いくらいであった。小柄で小ぶとりで、手首や足首がくくったようにぷくとしている。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 126)

*“Omiyo ha mou gojuusan ka yon de, tera he kite kara rokunen no aida, komame ni hataraki tooshita. Tera ni ha wakai yome ya musuko no haha mo ite, Omiyo ha hanareru no Otokon no you wo shiteiru kata ga ooi kurai de atta. Kogara de shobutori de, tekubi ya ashikubi ga kukutta youni puku toshiteiru.”*

“Omiyo bebas untuk menghabiskan waktunya mengurus kebutuhan Otoko. Dia memasuki usia lima puluh tahun, bertubuh mungil dan gempal, pergelangan tangan dan kakinya begitu montok, dagingnya gempal seakan-akan diikat dengan tali.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 132*)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa Omiyo bertubuh gemuk, namun di usianya yang sudah hampir memasuki lima puluh tahun dia masih bisa melayani Otoko dan Keiko dengan baik.

### 3.6 Penokohan

Penokohan menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Siapakah tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisan tokoh tersebut. Analisis penokohan pada cerita novel *Utsukushisa to Kanashimi to* hanya menceritakan mengenai penokohan tokoh Keiko dan Otoko yang merupakan dua tokoh perempuan yang terlibat dalam hubungan lesbian.

#### 1. Otoko

Otoko merupakan tokoh utama dalam *Utsukushisa to Kanashimi to* karena pengarang menceritakan seluruh sisi kehidupannya. Otoko digambarkan sebagai seorang wanita cantik yang sangat berorientasi pada keluarga. Hal tersebut terlihat pada penolakan balas dendam yang direncanakan Keiko yang terlihat pada kutipan berikut:

音子はけい子の顔を見つめたが、声を沈めて、「これ一つだけは、今夜お願いしておくわ。鎌倉の人にはもう会わないでほしいの。」

「大木先生にですか。息子さんの太一郎さんにですか。」

「まだそんなことを言う。あなたって、あきれた恐ろしい人だわ。」と音子は顔の相が変わるほどで、なにかわからない涙が下意に目をぬらしそうで、目ぶたを閉じた。

(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 166)

“*Otoko ha Keiko no kao wo mitsumeta ga, koe wo shizumete, “kore hitotsu dake ha, konya onegaishite okuwa. Kamakura no hito ni ha mou awanaide hoshii no.”*

“*Ooki Sensei ni desuka. Musuko san no Taichiro san ni desuka.*”

“*mada sonna kotow o iu. Anatatte, akireta oshoroshii hito da wa.” to Otoko ha kao no sou ga kawaru hodo de, nani ka wakaranai namida ga kai ni me wo nurashi soude, mebuta wo tojita.*”

“Otoko memandang tajam padanya. Dengan berbicara setenang mungkin, ia berkata, “Ada satu hal yang ingin kuminta darimu malam ini. Kumohon jangan pergi ke kamaruka lagi.”

“Apakah maksudmu agar aku tak menemui Oki? atau anak lelakinya?”

“Apa kamu akan terus berbicara sekeji itu? Betapa mengerikannya kamu ini” Raut wajah Otoko berubah dan ia memejamkan matanya seakan-akan untuk menahan airmata yang hendak jatuh tak terduga.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 171*)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa Otoko seorang wanita yang tidak pendendam, hal tersebut terlihat dari ketegaran hati Otoko yang memaafkan Oki meski sudah membuat hidupnya sengsara. Dia bahkan melarang Keiko untuk membalas dendam pada keluarga Oki.

## 2. Keiko

Tokoh Keiko memiliki peranan yang penting dalam menentukan jalannya cerita novel *Utsukushisa to Kanashimi to*. Tokoh Keiko digambarkan sebagai seorang gadis muda yang eksentrik, dia dilukiskan sebagai seorang yang sedikit gila karena hasil lukisannya yang abstrak. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

それから、アブストラクトの絵で、音子先生のいう、気ちがいじみた絵を、一枚でも二枚でも、わたしのところに送ってみて下さい。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 37-38)

“sorekara, abusutorakuto no e de, Otoko Sensei no iu, ki chigai jimita e wo, ichimai demo nimai demo, watashi no tokoro ni okutte mite kudasai.”

“Kirimkan juga satu atau dua lukisanmu, mau kan? Yang abstrak. Yang agak gila seperti yang dikatakan Nona Ueno.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 52-53*)

Keiko dan Otoko merupakan sepasang kekasih, dalam hal ini pasangan lesbian yang cenderung posesif dan cemburu terhadap pasangannya. Hal tersebut juga yang terjadi pada Keiko dan Otoko yang terlihat pada percakapan berikut:

「わたしから離れるのが、あなたのためなんですものね。」と音子はつとめて静かに言った。

「心のうちでは、先生はもうけい子を離していらっしゃるんですの？」

「そうじゃないわ。」

「うれしいわ、先生。捨てられるのかと悲しかったんです。」

「それはけい子さんのことじゃないの？」

「あたしのことって……？けい子が先生を捨てるんですか。」

「……………」

「けい子は死んでも先生を離れませんわ。」とけい子は熱っぽく言うと、音子の手を取って、また音子の小指を噛んだ。

「痛いっ。」と音子は肩をすくめて指を引いた。「痛いじゃないの。」 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 148)

“”*watashi kara hanareru no ga, anata no tame nandesu mono ne.*”

“*kokoro no uchi de ha, Sensei ha mou Keiko wo hanashite irassharundesu no?*”

“*soujyanaiwa.*”

“*ureshiwa, Sensei. Suterareru no ka to kanashikattandesu.*”

“*sore ha Keiko san no koto jyanaino?*”

“*atashi no kototte...? Keiko ga Sensei wo suterundesuka.*”

“……………”

“*Keiko ha shindemo Sensei wo hanaremasen wa.*” to Keiko ha netsuppoku iu to, Otoko no te wo totte, mata Otoko no koyubi wo kanda.

“*itaii.*” to Keiko ha kata wo sukumete yubi wohiita.

“*itaijyanai no.*”

“Berpisah dariku tentu saja hal yang paling baik untukmu”. Otoko berusaha untuk berbicara dengan lebih tenang

“Apakah kamu sudah siap berpisah dariku, dalam hatimu?”

“Tentu saja tidak!”

“Aku senang! Aku merasa sangat malang, memikirkan kamu akan mengakhiri kisahku”

“Tapi itu idemu”

“Ideku? Kamu pikir aku akan meninggalkanmu?”

Otoko tidak berkata sepatah kata pun

“Tak akan pernah selama hidupku!” Keiko dengan tiba-tiba merenggut jari kelingking Otoko dan menggigitnya.

“Aduh!” Otoko menyusut ke belakang. “Sakit, tahu!”  
(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 154*)

Kutipan beberapa kalimat diatas menunjukkan bahwa hubungan lesbian Otoko dan Keiko menjadikan mereka menjadi posesif dan memiliki kecemburuan lebih pada pasangan. Kecemburuan yang berlebihan membuat Keiko mampu menyakiti siapapun termasuk pasangannya sendiri yaitu Otoko.

### 3.7 Analisis Nilai Moral Dua Tokoh Utama *Utsukushisa to Kanashimi to*

#### 3.7.1 Nilai Kejujuran

##### 1. Ueno Otoko

Otoko merupakan pribadi yang jujur, baik dengan dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Salah satu kejujurannya tersebut terlihat dari pengakuan Otoko bahwa dia mencintai Oki yang terlihat pada kutipan berikut:

大好きだわ。」とひとこといって、大木の胸に顔を軽く寄せた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 15)

“(daisukidawa.) to hitokoto ni itte, Ookino mune ni kao wo karuku yoseta.”



“Otoko menyentuh bahunya, mendekapkan wajahnya pada dadanya, dan berkata “Aku mencintaimu.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 29*)

Kutipan kalimat diatas mencerminkan kejujuran hati Otoko mengenai perasaannya pada Oki yang tidak semestinya terjadi. Namun demikian perilaku jujur Otoko terhadap pengakuan perasaannya tersebut secara moral seharusnya tidak perlu disampaikan dan diikuti. Jujur merupakan perbuatan yang baik, tetapi jika kejujuran tersebut akan berakibat pada keburukan maka lebih baik tidak diungkapkan ataupun diutarakan pada orang lain. Seperti halnya mengenai perasaan Otoko pada Oki, meski Otoko sangat mencintai Oki namun jika melihat bahwa Oki sudah berkeluarga maka sebaiknya Otoko memendam perasaannya tersebut dan tidak mengatakan tentang perasaan cintanya.

## 2. Sakami Keiko

Keiko merupakan pribadi yang jujur yang terlihat dari kutipan berikut:

「あたしなんか…。形がちゃんと取れませんし、もし描くとしても、自分の内心の醜悪なものがいろいろ出て来て、憎悪の絵になりそうですわ。そして、自画像だけを写実風に描いたら、あいつはぬぼれていると思われるにきまっていますわ。」  
(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 65*)

“”*atashi nanka... Katachi ga chanto toremasenshi, moshi kakutoshitemo, jibun no naishin no shuuaku na mono ga iro iro detekite, zouo no e ni narisoudesuwa. Soshite, jigazou dake wo*

*shajitsufuu ni kaitara, aistu ha neboreteiruto omowareru ni kimattemasuwa.”*

“Aku? Aku tak akan menghasilkan karya yang baik, itu alasannya. Bahkan jika aku membuatnya, semua keburukan akan terpancar dan akhirnya aku akan membenci lukisan itu. Dan orang akan berpikir aku memuja diri sendiri, kecuali aku membuatnya dalam lukisan abstrak”. (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 81*)

Kutipan kalimat diatas menjelaskan bahwa Keiko jujur dengan dirinya sendiri dan mengakui dia hanya bisa melukis abstrak.

Kejujuran Keiko juga terlihat dari pengakuannya pada Otoko mengenai rencana balas dendamnya sebagai berikut:

「先生、あたしは先生の復讐をしてやりたいんです。」というけい子は冷たく落ちついていた。  
 「復讐？」  
 音子は思いがけない、けい子の言葉におどろいて、  
 「復讐ですって？わたしのために……？」  
 「そうです。」 (*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 69-70*)

“”Sensei, atashi ha sensei no fukushuu wo shite yaritaindesu.” to iu Keiko ha tsumetaku ochitsuiteita.

“fukushuu?”

Otoko ha omoigakenai, Keiko no kotoba ni odorosite, “Fukushuudesutte? Watashi no tameni .....?”

“soudesu.”

“Otoko, aku ingin membalaskan sakit hatimu.”

“balas dendam?” Otoko terkesima. “balas dendam untukku?”

“Tepat sekali.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 84-85*)

Kutipan kalimat diatas menjelaskan kejujuran Keiko, bahkan dia jujur dengan keinginannya untuk melakukan balas dendam terhadap keluarga Oki.

Keiko juga jujur dengan kecemburuannya terhadap Otoko yang terlihat dari kutipan berikut:

「ですから、あたしが先生の復讐をしたいんです。」  
 「なんのために.....?」  
 「あたしの嫉妬もありますわ。」  
 「まあ？」音子はけい子の肩に手をおいた。その若い肩はかたくなってふるえた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 70)

“”desukara, atashi ga Sensei no fukushuu wo shitaindesu.”  
 “nanno tameni....?”  
 “atashi no shitto mo arimasuwa.”  
 “maa?” Otoko ha Keiko no kata ni te wo oita. Sono wakaikata ha katakunatte furueta.”

“Maka aku ingin membalas dendam”.  
 “Tetapi kenapa?”  
 “Aku cemburu!”  
 “Benarkah?” Otoko meletakkan tangannya di pundak Keiko yang gemetar. (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 85)

Beberapa kutipan kalimat diatas menjelaskan kejujuran dan keterbukaan Otoko mengakui perasaan hatinya pada orang lain.

### 3.7.2 Nilai Keberanian

#### 1. Sakami Keiko

Keiko merupakan gadis pemberani, keberaniannya tersebut diucapkan oleh Otoko yang menyadari bahwa Keiko

akan melakukan perbuatan balas dendam. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

「なにを言うの、けい子さん。あなたがいくらきれいで、魅力があるからって、すぐそんな軽はずみなじょうだんを言うのは、あなたの思いあがりだし、あなたのあぶないところだわ。遊びやいたずらじゃないわ。」 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 73)

“”nani wo iu no, Keiko san. Anata ga ikura kirei de, miryoku ga arukaratte, sugu sonna karu hazu mina joudan wo iu no ha, anata no omoi agaridashi, anata no abunai tokoro dawa. Asobi yaitazurajana iwa.””

“Sungguh, Keiko. Kamu terlalu sombong, memperolok sedemikian rupa. Kamu akan kena batunya. Itu bukan sekedar kejahatan berbahaya” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 87)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan keberanian Keiko untuk melakukan usaha balas dendam dan tidak memperhitungkan keselamatan diri dan orang lain.

Keberanian lain Keiko ditunjukkan dalam kutipan kalimat berikut:

「大木先生だって、息子の太一郎さんだって、誘惑することはやさしいですわ、あたし...。」  
「まあ、こわいことを言うひとね。」と音子は胸がひきしまって顔色は青ざめた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 75)

“”Ooki Sensei datte, musuko no Taichiro san datte, yuuwakusuru koto ha yasashii desuwa, atashi...”  
“maa, kowai koto wo iu hito ne.” to Otoko ha mune ga hikishimatte Kaoiro ha aozameta.”

““Tak masalah bagiku mencumbu Oki atau anaknya”

“Kamu membuatku merinding!” seru Otoko, wajahnya memucat.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 88*)

Beberapa kutipan kalimat diatas mencerminkan keberanian Keiko dalam mempertahankan apa yang diinginkannya.

Di hadapan Oki, Keiko pun juga menjadi gadis pemberani yang tidak takut untuk bunuh diri demi menjadi model novel Oki ditunjukkan dalam kutipan berikut:

「はい、自殺なんて少しもこわくありませんわ。自殺よりもいやなのは、失望と厭世ですわ。先生に首をしめていただいても、しあわせですわ。あら、その前に、先生のモデルにさせていただいてから.....。」 (*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 101*)

““*hai, jisatsu nante sukoshimo kowakuarimasenwa. Jisatsu yori mo iyanano ha, shitsubou to enseidesuwa. Sensei ni kubi wo shimeteitadaitemo, shiawasesesuwa. Ara, sono mae ni, sensei no moderu ni shiteitadaitekara.....*””

““Saya tidak takut jika harus bunuh diri. Hal paling buruk adalah jika kita muak dengan kehidupan ini. Saya akan merasa bahagia jika anda mau mencekik saya, setelah anda menjadikan saya model novel anda, tentu saja.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 112*)

Kutipan diatas menunjukkan sifat Keiko yang berani melakukan apa saja walaupun itu menyangkut nyawanya.

### 3.7.3 Nilai Keuletan

#### 1. Ueno Otoko

Penderitaan yang dialami Otoko tidak membuatnya menyerah dan patah semangat. Keberhasilan Otoko bangkit dari penderitaan dan menjadi seorang pelukis terkenal menunjukkan karakter Otoko yang tidak suka menyerah pada keadaan. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

その年、京都で催された、関西だけの美術展覧会に出品した、音子の絵が賞を受けたばかりでなくかなりの評判になった。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 137)

“sono nen, Kyoto de moyousareta, Kansai dake no bijutsu tenran-kai ni shuppin shita, Otoko no e ga shou wo uketa bakari de naku kanari no hyouban ni natta.”

“Saat itu salah satu lukisan Otoko memenangkan penghargaan dalam sebuah pameran di Kyoto dan karena tema lukisannya itu ia mendadak sontak jadi terkenal.” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 143-144)

Kutipan diatas menunjukkan sifat keuletan Otoko sehingga ia mendapatkan penghargaan dalam sebuah pameran di Kyoto dan menjadi terkenal.

#### 3.7.4 Mencegah Kejahatan

##### 1. Ueno Otoko

Moralitas yang baik mengenai Otoko juga terlihat dari caranya mencegah Keiko untuk melakukan usaha balas dendam. Otoko melarang Keiko menmui keluarga Oki, karna Otoko mengenathui bahwa Keiko merencanakan usaha balas dendam. Hal tersebut terlihat dari kutipan sebagai berikut:

音子はけい子の顔を見つめたが、声を沈めて、  
「これ一つだけは、今夜お願いしておくわ。鎌倉  
の人にはもう会わないでほしいの。」 (*Kawabata  
Yasunari, 1965: Hal. 166*)

“*Otoko ha Keiko no kao wo mitsumetaga, koe wo  
shizumete, “kore hitotsu dake ha, konya  
onegaishiteokuwa. Kamakura no hito ni mo  
awanaide hoshii no.”*”

“Otoko memandang tajam padanya. Dengan  
berbicara setenang mungkin, ia berkata, “Ada satu  
hal yang ingin kumintadarimu malam ini. Kumohon  
janganlah pergi ke Kamaruka lagi”. (*Novel  
Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini,  
2003: Hal. 171*)

Kamakura adalah tempat dimana keluarga Oki Toshio  
tinggal, Otoko berusaha mencegah Keiko agar ia tidak lagi  
mengunjungi keluarga Oki.

### 3.7.5 Merasa Bersalah

#### 1. Ueno Otoko

Otoko seringkali melakukan hal-hal yang hanya mengikuti  
Id saja. Namun demikian, dalam hati kecil Otoko ada perasaan  
bersalah yang seringkali muncul. Hal tersebut terlihat dari  
kutipan berikut:

「あたしが結婚出来ないのは、お母さまにすまな  
いと思っています。」と音子は言った。 (*Kawabata  
Yasunari, 1965: Hal. 155*)

“”*atashi ga kekkon dekinai no ha, okaasama ni  
sumanai to omotteimasu.”to Otoko ha itta.”*”

“Aku merasa bersalah padamu, Bu. Karena aku  
tidak bisa menikah,” kata Otoko.” (*Novel  
Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini,  
2003: Hal. 159*)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan perasaan bersalah Otoko terhadap Ibunya karena Otoko tidak dapat mengikuti keinginan Ibunya untuk menikah dengan laki-laki lain dan melupakan Oki.

Otoko juga merasan bersalah karena ia merasa ialah yang menyebabkan Keiko tidak ingin memiliki anak dan menjadi lesbian dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「女には、結婚ということも、子供ということもあるし。」  
 「そんなの.....」とけい子はむしろ明るく笑って、  
 「あたしにはありませんわ。」  
 「わたしの罪ね。ごめんなさい。」 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 123)

““Onna ni ha, kekkon to iu koto mo, kodomo to iu koto mo arushi.”  
 “sonna no...” to Keiko ha mushiro akaruku waratte,  
 “atashi ni ha arimasenwa.”  
 “watashi no tsumi ne. gomennasai.””

““Seorang wanita harus menikah dan punya anak.”  
 “oh, itu!” Keiko tertawa. “aku tak mau punya anak.”  
 “semua ini salahku, maafkan aku.” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 129)

Kedua contoh kutipan diatas menjelaskan jika Otoko kerap menyalahkan dirinya sendiri atas orang lain.

### 3.8 Analisis Kepribadian Dua Tokoh Utama *Utsukushisa to Kanashimi to*

Tingkah laku manusia merupakan produk interaksi dari ketiga sistem, yaitu Id, Ego dan Superego. Artinya, bahwa setiap tingkah laku itu



ada unsur nafsu (dorongan), unsur kesadaran nyata dan unsur pengendalian: terlepas benar atau salah, baik atau buruk (Fudyartanta, 2016: 102).

*Novel Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata menceritakan kisah lesbian Otoko dan Keiko yang diakibatkan karena adanya penindasan yang dilakukan oleh Oki. Berikut adalah penjelasan tentang kepribadian kedua tokoh utama dalam novel *Novel Utsukushisa to Kanashimi to* berdasarkan teori kepribadian Sigmund Freud:

### 3.7.1. Analisis Kepribadian Otoko yang meliputi Id, Ego dan Superego

#### 1. Id Otoko

Otoko muda digambarkan sebagai tokoh yang dominan dikuasai oleh Id. Hal tersebut terlihat dari kisah cintanya dengan laki-laki dewasa dan sudah berkeluarga di umurnya yang baru enam belas tahun sehingga dia menyerahkan keperawanannya tanpa berpikir resiko yang akan ditanggungnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

十六歳の子女が、純潔をうばわれたそのあとで、はじめて言った言葉だった。

.....

その腕をすり抜けて、先きに身づくろいをしたのは、音子だった。大木が立ちあがって、ワイシャツを着、ネクタイをむすぼうとするのを、音子はじっと見上げていた。うるんではいるが、涙にぬれてはいない、むしろきらめき光る目だった。大木はその目をさけた。さっき接吻した時も、音子は目を開いたままなので、大木は目に唇をあてて閉じさせたものだった。 (*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 14*)

“*juuroku sai no shijou ga, juunketsu wo ubawareta sono ato de, hajimete itta kotoba data.*

.....

*Sono ude wo suri nukete, saki ki ni midzukuroi wo shita no ha, Otoko data. Ooki ga tachi agate, waishatsu wo ki, nekutai wo musubouto suruno wo, Otoko ha jitto miageteita. Urunde ha iru ga, namida ni nurete ha inai, mushirokirameki hikaru me data. Ooki ha sono me wo saketa. Sakki seppunshita toki mo, Otoko ha me wo hiraitamama no de, Ooki ha me ni kuchibiru wo atete tojisaseta mono data.”*

“Saat itu perempuan itu baru berumur enam belas tahun dan itu merupakan kata-kata pertamanya setelah Oki merenggut keperawanannya.

.....

Kemudian Otoko melepaskan tangan Oki dari tubuhnya dan mulai berpakaian. Oki bangkit, memakai kemejanya dan mulai mengikat dasinya. Otoko menatap wajahnya, sepasang matanya basah dan bercahaya, tetapi bukan karena tangisan. Oki menghindari tatapan matanya. bahkan ketika dia mengecup gadis itu, selekasnya, sepasang mata Otoko tetap terbuka lebar sampai Oki membuatnya terpejam dengan kecupan bibirnya.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 28*)

Kutipan kalimat diatas menjelaskan bahwa cinta buta Otoko kepada Oki merupakan perwujudan Id Otoko yang tidak dapat dikendalikan oleh Ego. Otoko hanya mencari kenikmatan dan menurutkan seksualitasnya tanpa berfikir mengenai moral. Bahkan terlihat tidak ada penyesalan pada Otoko setelah menyerahkan keperawanannya pada Oki.

Sepanjang cerita dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* Otoko digambarkan sebagai tokoh yang selalu dikuasai oleh Id. Hal tersebut terlihat dari hubungan lesbiannya dengan Keiko yang merupakan pelampiasan seksualitasnya sebagai pelarian dari Oki. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

音子はけい子の目ぶたに唇をあてたり、けい子の耳を唇にくわえたりするようになった。耳はくすぐったがって、けい子は身をよじらせて声を出した。これが音子を誘った。  
(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 150)

*“Otoko ha Keiko no mebuta ni kuchibiru wo atetari, Keiko no mimi wo kuchibiru ni kuwaetari suru youni natta. Mimi ha kusugutta gate, Keiko ha mi wo yojiraasete koe wo dashita. Kore ga Otoko wo sasotta.”*

“Otoko bermain-main dengannya di malam hari dengan mengecup bibirnya pada kelopak mata Keiko, atau menggigit perlahan telinganya yang sensitif sampai ia menggeliat-geliat dan mengerang. Otoko mengecohnya.”  
(Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 156)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa kisah lesbian Otoko dan Keiko bermula dari tindakan Otoko mencumbui Keiko yang hidup bersama di sebuah kuil. Tindakan Otoko tersebut merupakan perwujudan Id dengan proses refleksi (*reflex action*), yaitu suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera. Otoko mencumbui Keiko yang berjenis kelamin sama hanya karena kesepian dan untuk mencari kepuasan seksual semata tanpa mempertimbangkan benar atau salah.

Di sisi lain, tindakan Otoko tersebut disebabkan oleh adanya penindasan yang pernah diterimanya dari Oki dimasa lalu.

Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

けい子にそういう風にした時も、音子は思い出していた。昔音子が大木にされたのと同じことなのであった。音子がまだ小女であるためか、大木は早急には音子の唇にふれて来なかったものである。額とか上目ぶたとかほほとかに、大木の唇をあてつづけられて、小女の音子はなれさせられ、

ほぶされたのであった。その小女の音子よりもけい子は二つ三つ年が上だし、また相手が同性というちがいはあるが、大木から同じことをされた音子よりも、けい子のほうが受け答えは強かった。溺れて来るのが早かった。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 150)

*“Keiko ni sou iu fuuni shita toki mo, Otoko ha omoidashite ita. Mukashi Otoko ga Ooki ni sareta no to onaji koto nano deatta. Otoko ga mada shoujo de aru tame ka, Ooki ha sakkyuu ni ha Otoko no kuchibiru ni furete konakattamono dearu. Gaku to ka ue mebuta toka hoho toka ni, Ooki no kuchibiru wo ate tsudzukerarete, shoujo no Otoko ha naresaserare, hobusareta no deatta. Sono shoujo no Otoko yori mo Keiko ha futatsu mitsu toshi ga ue dashi, mada aite ga dousei to iu chigai ha aru ga, Ooki kara onaji kotow o sareta Otoko yori mo, Keiko no hou ga ukekotae ha tsuyokatta. Oboretokuru no ga hayakatta.”*

“Sementara itu Otoko ingat bertahun-tahun yang lalu Oki bermain-main dengannya dalam cara yang sama. Mungkin karena saat itu ia masih sangat muda, Oki tidak tergesa-gesa mengulum bibirnya. Saat ia merasakan bibir Oki pada keningnya, kelopak mata dan kedua pipinya terus menerus, ia benar-benar dininabobokan dalam kepasrahan. Namun, lintasan pikiran bahwa ia sedang mengulangi cumbuan lama Oki membuatnya merasa tercekik rasa bersalah. Tapi hal itu juga membuatnya bergetar oleh vitalitas.” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 156)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa Otoko mencumbui Keiko karena ingin mendapatkan kepuasan yang sama seperti saat dia dicumbui Oki dimasa lalunya. Secara tidak langsung, Oki berperan penting dalam pertumbuhan kepribadian Otoko dewasa hingga memiliki kepribadian menyimpang yaitu lesbian.

## 2. Ego Otoko

Salah satu tindakan Otoko yang mencerminkan Ego nya antara lain terlihat pada kutipan berikut:

「ちがうわ。」と音子がつぶやくと、けい子の手が音子の胸をさぐって来た。ためらいのないしぐさだが、その指や手のひらにははにかみがあるようだった。  
「いやよ。」と音子はけい子の手をつかまえた。  
(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 151)

“”chigauwa.” to Otoko ga tsubuyaku to, Keiko no te ga Otoko no mune wo sagutte kita. Tamerai no naishigusa da ga, sono yubi ya te no hirani haha ni kami ga aru youdatta. “iyayo.” to Otoko ha Keiko no te wo tsukamaeta.”

“Kita tidak sama, “gumam Otoko, sementara itu tangan Keiko mulai meraba-raba sepasang payudara Otoko. Tangan itu bergerak tanpa ragu-ragu, tapi sepertinya ada rasa malu saat menyentuhnya. “Jangan lakukan itu!” Otoko mencekal tangan Keiko.” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 156)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa Ego Otoko mencoba mencegah Id yang menguasainya. Id Otoko menikmati tangan Keiko yang meraba-raba payudaranya, tetapi Ego Otoko mencoba mencegahnya.

### 3. Superego Otoko

Salah satu tindakan Otoko yang dipengaruhi oleh Superego antara lain:

「やめてちょうだい。行くの、やめてちょうだい。会いに行くのなら、もう帰らなくていいわよ。出て行ったら、もうわたしのところにもどらなくていいわよ。」 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 229)

“”*yamete choudai. Ikuno, yamete choudai. Aini iku no nara, mou kaeranakute iiwayo. Dete ittara, mou watashi mo tokoro ni modoranakute iiwayo.*””

“Jagan pergi, kumohon! Jika kamu pergi, kamu tak perlu kembali lagi! Jika kamu pergi hari ini, kamu bahkan tak usah lagi datang ke sini!”. (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 226*)

Kutipan kalimat diatas menjelaskan bahwa superego Otoko yang bekerja berdasarkan moral mendorongnya untuk mencegah usaha balas dendam Keiko.

### 3.7.2. Analisis Kepribadian Keiko yang meliputi Id, Ego dan Superego

#### 1. Id Keiko

Keiko juga merupakan tokoh yang seringkali dikuasai oleh Id. Hal tersebut terlihat ketika Keiko cemburu pada Oki sehingga Keiko merencanakan balas dendam pada Oki. Keiko yang mengetahui bahwa Otoko masih sangat mencintai Oki merasa takut kehilangan Otoko sehingga mendorong Keiko melakukan rencana jahatnya. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

「それじゃ先生、その妹さん方の結婚生活を破壊してやりましょうか。」

.....

「あたしには、上野先生がついていて下さいますもの。こわいものも、迷わされるものもありませんわ。もし先生をはなれたら、あたしはどんな絵を描くでしょうか。絵も捨ててしまうでしょうか、いのちとっしょに……」  
(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 73*)

“”*sore jya Sensei, sono imouto san kata no kekkon seikatsu wo hakaishite yarimashouka.*”

.....  
*“atashi ni ha, Ueno Sensei ga tsuite ite kudasai masu mono. Kowai mono mo, mayowasareru mono mo arimasenwa. Moshi Sensei wo hanaretara, atashi ha donna e wo kaku deshouka. E mo suttee shimau deshouka, inochi to isshouni.....”*

“Haruskah aku menghancurkan pernikahannya?”

.....  
 Selama aku memilikimu, aku tak akan takut. Bagaimana mungkin kamu berpikir aku akan tetap melukis jika aku akan kehilangan dirimu? Mungkin aku akan menyerahkan lukisan-dan kehidupanku”. (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 87*)

Kutipan kalimat diatas mencerminkan Id Keiko yang akan melakukan apa saja demi mempertahankan Otoko. Demi dapat selalu memiliki Otoko, Keiko rela menyerahkan dirinya bahkan nyawanya sendiri.

## 2. Ego Keiko

Perwatakan Keiko sebagian besar merupakan perwujudan Id, namun demikian ada kalanya Ego Keiko muncul sebagai pengendali Id. Hal tersebut terlihat dalam sebuah kutipan berikut:

太一郎は床から部屋へはいった。  
 「お母さまの復讐.....? 夢にも思わなかったは。ふしぎなことをおっしゃるは。」とけい子は太一郎に追いつがって来た。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 241)

*“Taichiro ha yuka kara heya he ha itta.  
 “okaasama no fukushuu.....? Yume ni mo omowanakatta ha. Fushigi na koto wo ossharu ha.” to Keiko ha Taichiro ni oi sugatte kita.”*

“Keiko mengikuti dalam jarak yang rapat di belakangnya. “Aku tidak pernah berniat balas dendam semacam itu. Suatu hal yang aneh untuk dibicarakan!” (*Novel*)

*Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 237)*

Kutipan kalimat diatas mencerminkan Ego Keiko yang mencoba mengendalikan Id Keiko untuk balas dendam. Rencana balas dendam Keiko seharusnya tidak terlaksana jika Ego Keiko mampu mengendalikan Id.

### 3. Superego Keiko

Keiko berniat melakukan balas dendam dengan cara menjalin hubungan cinta dengan Oki. Namun demikian karena perasaan cinta Keiko hanya untuk Otoko maka Superego Keiko seringkali muncul untuk mengendalikan Id Keiko. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

「いや、いやよ、かんにんして、かんにんして……。左はだめ……。」

「左は出ないの。」 (*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 188-189*)

“”iya, iya yo, kanninshite, kanninshite.....hidari ha dame.....”

“hidari ha denai no.”

“Jangan lakukan itu! Kumohon .... yang sebelah kiri ini tidak bagus”

“Yang sebelah kiri tidak keluar”. (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Sobar Hartini, 2003: Hal. 188-189*)

Dari kutipan kalimat diatas mencerminkan Superego Keiko yang bekerja mencoba mengendalikan Id Keiko ketika bercinta dengan Oki. Pada dasarnya Keiko tidak menyukai Oki, namun demikian percintaannya dengan Oki merupakan salah satu rencana



balas dendamnya. Hal tersebut yang menjadikan Superego Keiko seringkali muncul untuk tidak sepenuhnya menikmati percintaannya dengan Oki.

Berikut ini gambaran kepribadian kedua tokoh utama yang meliputi Id, Ego, dan Superego yaitu:

No.	Tokoh	Struktur Kepribadian	Contoh Gagasan
1.	Otoko	Id	Cintanya dengan laki-laki dewasa dan sudah berkeluarga di umurnya yang baru enam belas tahun sehingga dia menyerahkan keperawanannya tanpa berpikir resiko yang akan ditanggungnya.
		Ego	Ego Otoko mencoba mencegah Id yang menguasainya. Id Otoko menikmati tangan Keiko yang meraba-raba payudaranya, tetapi Ego Otoko mencoba mencegahnya.
		Superego	Superego Otoko yang bekerja berdasarkan moral mendorongnya untuk mencegah usaha balas dendam Keiko.
2.	Keiko	Id	Keiko cemburu pada Oki sehingga Keiko merencanakan balas dendam pada Oki. Keiko yang mengetahui bahwa Otoko masih sangat mencintai Oki. Merasa takut kehilangan Otoko sehingga mendorong Keiko melakukan rencana jahatnya. Id Keiko akan melakukan apa saja demi dapat selalu memiliki Otoko, Keiko rela menyerahkan dirinya bahkan nyawanya sendiri.
		Ego	Keiko yang mencoba mengendalikan Id Keiko untuk balas dendam. Rencana balas

			dendam Keiko seharusnya tidak terlaksana jika Ego Keiko mampu mengendalikan Id.
		Superego	Superego Keiko yang bekerja mencoba mengendalikan Id Keiko ketika bercinta dengan Oki. Pada dasarnya Keiko tidak menyukai Oki, namun demikian percintaannya dengan Oki merupakan salah satu rencana balas dendamnya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

Skripsi ini dibuat bertujuan untuk mengungkap kepribadian dan nilai-nilai moral dari dua tokoh utama novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata, yaitu Otoko dan Keiko. Novel ini mengangkat tema mengenai perselingkuhan dan lesbianisme yang bercerita tentang kisah perselingkuhan Otoko yang masih berusia enam belas tahun dengan Oki yang berusia tiga puluh tahun dan sudah berkeluarga. Perselingkuhan tersebut berakhir dengan kepedihan karena kematian bayi mereka serta meninggalkan trauma batin bagi Otoko. Kisah cinta yang berakhir tragis dimasa muda Otoko menjadikannya trauma sehingga memutuskan untuk tidak menjalin cinta dengan lelaki lain diusia dewasanya.

Penulis melakukan penelitian novel ini dengan berdasarkan teori kepribadian Sigmund Freud pada dua tokoh utama Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* yang memiliki kepribadian berbeda dari masyarakat pada umumnya yang dipandang sebelah mata.

Tema dari Novel ini adalah perselingkuhan dan lesbianisme. Latar novel ini dibagi menjadi latar tempat yang meliputi Kuil, Taman Batu, Sungai dan Perkebunan Teh Hijau dengan menggunakan latar waktu yang menggambarkan 4 musim di Jepang. Alur waktunya tidak disebutkan

dengan pasti oleh pengarang kapan waktu terjadinya agar cerita dalam novel tersebut dapat di nikmati dari masa ke masa.

Tokoh dalam Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* terdiri dari delapan tokoh, yakni: Ueno Otoko, Oki Toshio, Sakami Keiko, Taichiro (anak laki-laki Oki), Ibunya Otoko, Kumiko (Anak perempuan Oki), Omiyo (Pembantu Otoko). Tetapi, penulis hanya menjelaskan dua tokoh utama yaitu Ueno Otoko dan Sakami Keiko. Secara nilai moral yang ditemukan dalam novel tersebut memiliki nilai kejujuran, keberanian dan keuletan, kedua tokoh utama pun juga memiliki rasa bersalah serta mencegah tindak kejahatan seperti balas dendam yang akan dilakukan oleh Keiko terhadap Oki.

Pada penelitian novel ini penulis menemukan bahwa kedua tokoh utama yaitu Otoko dan Keiko didominasi oleh Id. Namun karena perkembangan psikologi Otoko dimasa muda dengan berbagai pengalaman percintaan yang melahirkan penderitaan serta kehidupan Keiko yang tanpa kasih sayang orang tua membuat keduanya memiliki kepribadian menyimpan dimasa dewasanya yakni hubungan seksual lesbian.

Setelah dilakukan penelitian ini penulis menjadi lebih mengerti kepribadian seseorang yang bermacam-macam seperti tingkah laku, pribadi seseorang dapat terungkap dengan mudah, cara makan, berjalan, berbicara, menangis, dan sebagainya yang merupakan suatu perbuatan terbuka sedangkan perbuatan tertutup dapat dilihat dari tingkah lakunya seperti

berpikir, takut, senang, dan lain-lain. Hal tersebut sangat menarik untuk dilakukan penelitian.

Faktor utama yang mempengaruhi kepribadian tokoh Otoko dan Keiko antara lain adalah faktor lingkungan yang tidak dapat berperan langsung kepada kedua tokoh ketika mereka beranjak dewasa. Otoko yang salah mengartikan kedatangan Oki ke dalam hidupnya dan Keiko yang hidup besar tanpa adanya keluarga. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi keduanya dalam hal psikologis.

#### **4.2 Saran**

Dari beberapa kesimpulan penelitian diatas maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai masukan pada penelitian sejenis dimasa yang akan datang, antara lain:

1. Untuk dapat melihat sisi kedidupan dalam sebuah novel, terutama kehidupan lesbian dibutuhkan ketelitian dalam mencermati makna yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui novelnya. Dengan demikian penulis harus benar-benar memahami isi teks yang terkandung didalam novel tersebut agar diperoleh hasil penelitian yang maksimal.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis, terutama yang membahas mengenai kehidupan homoseksual lesbian.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat dikaji lebih dalam terkait unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya

Yasunari Kawabata sehingga ditemukan lebih detail mengenai makna dari novel tersebut secara mendalam.

## 要旨

本論文の<sup>だいめい</sup>、題名は、川端康成の「美しさと哀しみと」という  
ちょうへんしょうせつ、長編小説にいる二人の主人公の<sup>こせい</sup>、個性と道徳的な価値で  
ある。この論文を選んだ理由は、この長編小説は二人の主人公が  
どうせいあいしや、同性愛者のせいで<sup>はいり</sup>、背離されるということに興味がある  
から。

けんきゅう、研究のたいしょとしては1965年に<sup>はっこう</sup>、発行された「美し  
さと哀しみと」と言う川端康成の長編小説である。川端康成は1968年にノー  
ベル<sup>ぶんがくしょう</sup>、文学賞を手にいれた。

けんきゅう、研究の本論文で使われた<sup>りろん</sup>、理論は<sup>さんさつ</sup>、三冊の本から得られた。本論  
文で<sup>つか</sup>、使<sup>よう</sup>、用した方法は2009年に<sup>しゅつぱん</sup>、出版された Burhan  
Nurgiyantoro が書いた「Teori Pengkajian Fiksi」という  
こうぞうてきろん、構造的論についての本である。その本の中に「プロット、テ  
とうじょうじんぶつ  
ーマ、<sup>とうじょうじんぶつ</sup>、登場人物」について書いてある。その上、2006年に  
出版された K. Bartens が書いた「Sigmund Freud の Psikologi Sastra」という本も  
使った。その本には Id, ego, superego による<sup>せいしんかつとう</sup>、精神葛藤について  
書いてある。

この長編小説は音子とけい子の同性愛者の生活について話している。その同性  
愛は大木という主人公をがっかりさせた。大木は音子のために自分の家族を離し  
たくないのに音子が<sup>りゅうざん</sup>、流産しまった。それで、音子がけい子に出会っ  
た、<sup>じゅんすい</sup>、純粋な愛をうけて同性愛になることを<sup>き</sup>、決めた。

道徳的な価値は音子とけい子は自分の愛の誠実を持っていて、自分のせいを認め合って敏感だ。長編小説のテーマは<sup>うわき</sup>、浮気と同性愛のことである。場所の<sup>せってい</sup>、設定は神社や石組みや川や茶畑などである。時間の設定は日本の<sup>しき</sup>、四季。時間の<sup>せつめい</sup>、説明がなくて、いつでも読んで楽しむことができる。

「美しさと哀しみと」の<sup>とうじょうじんぶつ</sup>登場人物は 8 人いる。うえのおとこ<sup>おおきとしお</sup>、上野音子、<sup>さかみ</sup>、大木年雄、<sup>こ</sup>、坂見けい<sup>こ</sup>、子、太一郎、音子の母、<sup>ふみこ</sup>、文子、<sup>くみこ</sup>、組子、おみよ。しかし、<sup>ひっしゃ</sup>、筆者は二人の主人公の<sup>じんかく</sup>、人格だけを<sup>せつめい</sup>、説明した。その二人の主人公は上野音子とけい子である。

下こ書いてある表は id, ego, superego による<sup>せいしんかつとう</sup>、精神葛藤の分析できる。

数	登場人物	精神葛藤	例
1.	上野音子	Id	音子は 15 歳の時大木にこい <sup>お</sup> 、恋を <sup>お</sup> 、落ちて何も考えずに自分のしよじよせい <sup>お</sup> 、処女性をわたした。
		Ego	音子の Ego は Id からふせぐ。けい子の手が音子の <sup>さわ</sup> にさわ <sup>さわ</sup> 、触っているのを楽しめ



			る。
		Superego	<p>けい子の <sup>ふくしゅう</sup> ,復讐を あつか <sup>あつか</sup> ,扱うために音子の  <sup>どうとく</sup> Superego は <sup>どうとく</sup> ,道徳に もと <sup>あらわ</sup> ,基づいて <sup>あらわ</sup> ,現れ た。</p>
2.	けい子	Id	<p>けい子が復讐のために悪い けいかく <sup>けいかく</sup> ,計画 を はいれつ <sup>はいれつ</sup> ,配列された理由は音 子は大木のことをまだ忘れら れないことをしっていて、 さ <sup>さ</sup> ,去らされたがらなくて しつとぶか <sup>しつとぶか</sup> ,嫉妬深いからであ る。</p>
		Ego	<p>けい子の Ego は復讐のために  <sup>つ</sup> Id を引き <sup>つ</sup> ,継いでみた。Id は復讐を <sup>あつか</sup> ,扱えたら、そ の計画が <sup>お</sup> ,起こらないべき だ。</p>
		Superego	<p>けい子の Superego は大木と  <sup>まじ</sup> 体を <sup>まじ</sup> ,交えた時 Id を扱っ</p>

			た。けい子は大木に愛がなく て、それは復讐のため。
--	--	--	------------------------------

ぶんせき けっか  
,分析の ,結果として、音子という主人公は Id にしはいされてい  
るということを描写され、大木にたいする盲目ができて音子の愛は Ego にかんり  
することかできた。音子の Id の表わす。

## DAFTAR PUSTAKA

- Ablamsky, Josephine F. *Emphasis on Elements of Fiction For Better Reading Comprehension*. USA: Yale University Press, 1983
- Abrams, M.H.. *Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1981
- Agus Sujanto, dkk. 2004. Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Bertens, K. 2006. Psikoanalisis Sigmund Freud. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Budi Mulyadi, 2007. Karakter Tokoh Utama Novel Utsukisha to Kanashimi to Karya Kaabata Yasunari. Tesis Publikasi Undip Semarang
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Fakih, Mansour. 2013. Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ferguson, A. "Patriarchy. 1981. "Sexual Identity, and the Sexual Revolution" *Signs*. 7.1
- Genette, Gerard. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. New York: Cornell University Press, 1980
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Terj. Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Harsono, Siswo. *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: Deaparamartha Desktop Publishing, 1999
- Kartini Kartono. 2003. Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartini Kartono. 2007. Perkembangan Psikologi Anak. Jakarta: Erlangga
- Keraf, Gorys, Argumentasi dan Narasi. Jakarta: PT. Gramedia, 2000
- Nurgiantoro, Burhan, Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan sastra Indonesia. Yogyakarta: BPF, 2001

- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009
- Oetomo, Dédé.. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press, 2001
- Puspitorini & Pujileksono. 2005. *Perilaku Manusia (Pengantar Singkat tentang Psikologi)*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Putri Widya Lestari (2017). “Kepribadian Tokoh Utama Kiyooki Matsugae Dalam Film *Haru No Yuki* karya Isao Yukisada”. Universitas Diponegoro Semarang
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sumardjo, Jakob. 1982. *Apresiasi Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Semi, Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1993
- Shypherd, W.O., Alvin M. Fountain, dan V.E. Gibbens. *Manual of Technical Writing*. Chicago: Scott, Foresman, 1957.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*. Jakarta: CV. Rajawali
- Suryabrata. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa
- Watkins, Susan Alice, Marta Rodrigues, dan Marisa Rueda.. 2007.*Feminisme untuk Pemula*. Resist Book
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene and Austin Warren. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World,1956

## **BIODATA**

Nama : Sekar Dini Putri Khambali

Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 17 Oktober 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

No. Telp : +628112890081

Nama Orang Tua :

Ayah : H. Ir. Slamet Khambali

Ibu : Hj. Mahnonah B.A.

Alamat : Jl. Candi Mutiara Raya F/56 Pasadena, Semarang  
Barat

Riwayat Pendidikan : 2000 – 2006 SD Purwoyoso 03  
2006 – 2009 SMP Hj. Isriati  
2009 – 2012 SMA Kesatrian 1  
2012 – 2017 S1 Sastra Jepang Universitas  
Diponegoro